

TESIS
INTERNALISASI NILAI-NILAI *MUWASHOFAT*
DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN
KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK
DI SMPIT IBNU HAFIDZ SUBANG
TAHUN 2025



Disusun oleh :
Muhammad Salman Syarif Jazuli
NIM : 21502400806

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1447

TESIS

**INTERNALISASI NILAI-NILAI *MUWASHOFAT*
DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN
KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK
DI SMPIT IBNU HAFIDZ SUBANG
TAHUN 2025**



Disusun oleh :

Muhammad Salman Syarif Jazuli

NIM : 21502400806

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1447**

PRASYARAT GELAR

**INTERNALISASI NILAI-NILAI *MUWASHOFAT*
DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN
KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK
DI SMPIT IBNU HAFIDZ SUBANG
TAHUN 2025**

TESIS

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam Dalam Program
Studi S2 Pendidikan Agama Islam**

Universitas Islam Sultan Agung

Di susun Oleh :

Muhammad Salman Syarif Jazuli

NIM. 21502400806

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS
ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA) SEMARANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

INTERNALISASI NILAI-NILAI *MUWASHOFAT*
DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN
KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK
DI SMPIT IBNU HAFIDZ SUBANG
TAHUN 2025

Oleh:

Muhammad Salman Syarif Jazuli

NIM. 21502400806

Pada tanggal telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



H. Sarijuni, S.Ag., M.Hum. Ph.D
NIK. 211596009



Dr. Sudarto, M.Pd.I
NIK. 211521034

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

UNISSULA

جامعته سلطان أبو جعفر الإسلامية

Ketua,



Dr. Agus Arfan, S.HI., M.PI.

NIK. 21051302

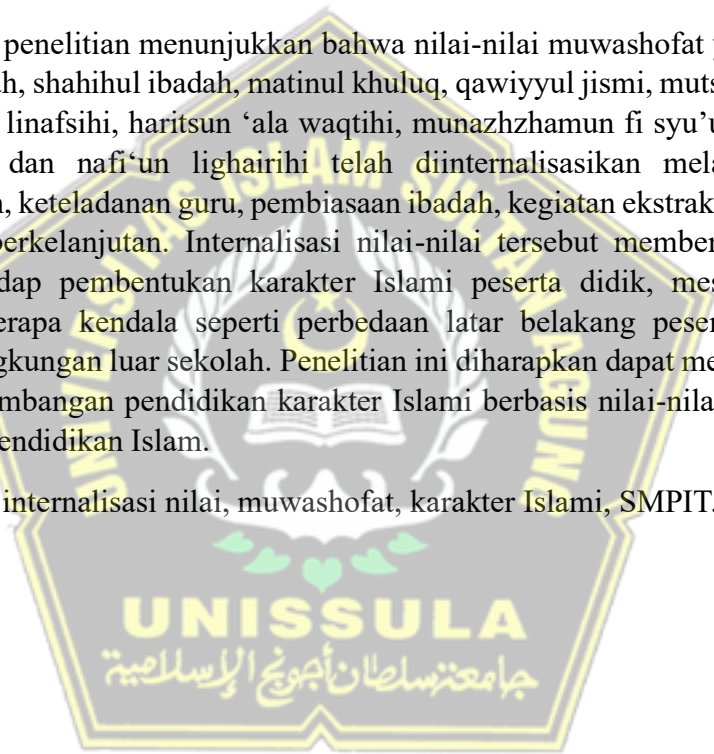
ABSTRAK

Internalisasi nilai-nilai muwashofat dalam pembinaan dan pengembangan karakter islami peserta didik di smpit ibnu hafidz subang Tahun 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai muwashofat dalam pembinaan dan pengembangan karakter Islami peserta didik di SMPIT Ibnu Hafidz Subang tahun 2025. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pendidikan karakter Islami di tengah fenomena degradasi moral peserta didik serta perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, pembina, serta peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai muwashofat yang meliputi salimul aqidah, shahihul ibadah, matinul khuluq, qawiyul jismi, mutsaqqoful fikri, mujahadatun linafsihi, haritsun 'ala waqtihi, munazhhamun fi syu'unihi, qadirun 'alal kasbi, dan nafi'un lighairihi telah diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembinaan berkelanjutan. Internalisasi nilai-nilai tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik, meskipun masih ditemui beberapa kendala seperti perbedaan latar belakang peserta didik dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter Islami berbasis nilai-nilai muwashofat di lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: internalisasi nilai, muwashofat, karakter Islami, SMPIT.

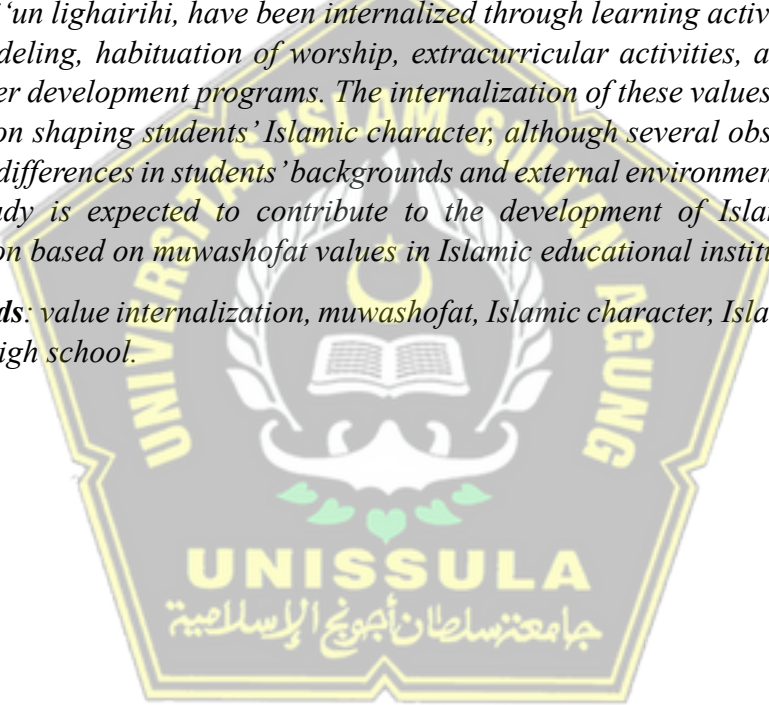


ABSTRACT

This study aims to examine the internalization of muwashofat values in the guidance and development of students' Islamic character at SMPIT Ibnu Hafidz Subang in 2025. The background of this research is based on the importance of Islamic character education amid the phenomenon of moral degradation among students and the need for an educational approach that emphasizes not only cognitive aspects but also affective and psychomotor dimensions. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, mentors, and students.

The results indicate that muwashofat values, which include salimul aqidah, shahihul ibadah, matinul khuluq, qawiyul jismi, mutsaqqoful fikri, mujahadatun linafsihi, haritsun 'ala waqtihi, munazhhamun fi syu'unih, qadirun 'alal kasbi, and nafti'un lighairihi, have been internalized through learning activities, teachers' role modeling, habituation of worship, extracurricular activities, and continuous character development programs. The internalization of these values has a positive impact on shaping students' Islamic character, although several obstacles remain, such as differences in students' backgrounds and external environmental influences. This study is expected to contribute to the development of Islamic character education based on muwashofat values in Islamic educational institutions.

Keywords: *value internalization, muwashofat, Islamic character, Islamic integrated junior high school.*



PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Salman Syarif Jazuli

NIM : 21502400806

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul: “Internalisasi Nilai-Nilai Muwashofat dalam Pembinaan dan Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik di SMPIT Ibnu Hafidz Subang Tahun 2025” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Semua sumber rujukan yang digunakan dalam penulisan tesis ini telah saya cantumkan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan hasil plagiasi atau melanggar ketentuan akademik, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Semarang, 2025

Yang menyatakan,

Muhammad Salman Syarif Jazuli

NIM. 21502400806

LEMBAR PENGESAHAN

INTERNALISASI NILAI-NILAI *MUWASHOFAT* DALAM PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMIS PESERTA DIDIK DI SMPIT IBNU
HAFIDZ SUBANG TAHUN 2025

Oleh:

Muhammad Salman Syarif Jazuli

NIM. 21502400806

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 28 Januari 2026

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,



Dr. Susivanto, M.Ag

NIK. 211516024

Penguji II,



Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.

MIRKH

NIK. 211516026

Penguji III,



Dr. Ahmad Mujib, MA

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung
Semarang,

Ketua,




Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK. 210513020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dihaturkan kehadiran Allah SWT karena atas segala rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “internalisasi nilai-nilai *muwashofat* dalam pembinaan dan pengembangan karakter islami peserta didik di smpit ibnu hafidz subang tahun 2025”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Sultan Agung Semarang.

Tentunya selama penulisan berlangsung, penulis banyak sekali menerima bantuan, bimbingan, nasihat dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., SE.Akt. M.Hum. Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Bapak Dr. Agus Irfan M.PI., sebagai ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. H. Sarjuni, S.Ag. M.Hum, Ph.D selaku Pembimbing I dan Dr. Sudarto, M.Pd.I selaku Pembimbing II. Yang sudah membimbing saya dalam menyusun tesis ini
4. Ustadz Iqbaal Firmansyam, M.Pd.Gr. selaku kepala sekolah SMPIT Ibnu hafidz yang telah membantuk kelancaran penyusunan tesis ini
5. KH. Taslim hafidzh, Lc. MA. Yang telah memberikan izin serta doa kepada penulis.

6. Kepada walikelas VIID Ustadz Muhammad Anwar, S.Pd yang telah berkerja sama dengan peneliti untuk menyusun tesis ini.
7. Teman-teman mahasiwa Program RPL MPAI Unissula angkatan Semester Genap Tahun 2024/2025
8. Kepada keluarga tercinta ibu bapak yang selalu menyayangi saya dan mendoakan saya agar selalu dilancarkan segala urusannya terkhusus dalam menyusun tesis ini
9. Kepada Ustadzah Agniya maula yang selalu menemani saya dan mendukung saya di tengah kesibukan saya di pesantren dan selama menyusun tesis ini
10. Tidak lupa kepada semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu



Subang, Januari 2026

Muhammad Salman Syarif Jazuli

21502400806

DAFTAR ISI

Isi	
SAMPUL	i
PRASYARAT GELAR	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI	vii
LEMBAR PENGESAHAN	viii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian.....	3
1.4 Rumusan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Penelitian.....	4
1.6 Manfaat penelitian.....	5
1.7 Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Kajian Teori.....	8
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	33
2.3 Kerangka Berfikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Jenis Penelitian.....	43
3.2 Tempat dan waktu Penelitian	44
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	45
3.4 Teknik dan Instrumen Penelitian.....	46
3.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	48
3.6 Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN, ANALISIS DATA, DAN PEMBAHASAN .	53

4.1	Deskriptif Data.....	53
4.2	Analisis Data	58
4.3	Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP		72
5.1	Kesimpulan	72
5.2	Implikasi Penelitian.....	73
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	74
5.4	Saran-saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....		76



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Penelitian yang relevan.....	36
Tabel 3.1 Nama-nama Siswa Kelas VII D SMPIT Ibnu Hafidz.....	45
Tabel 4.1 Data guru dan karyawan.....	56
Tabel 4.2 Jumlah peserta didik berdasarkan Jenis kelamin.....	57
Tabel 4.3 Pembagian kelas peserta didik.....	57
Tabel 4.4 Pengembangan Nilai-nilai <i>Muwashofat</i> di SMPIT Ibnu hafidz Subang..	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....42





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan masalah karakter menjadi sesuatu yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan. Karena tujuan itu pendidikan sendiri selain dari menambah pengetahuan dan wawasan siswa tetapi juga menjadi tempat untuk membina karakter siswa. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. (Noor & Karawang, 2003)

Dalam konteks pendidikan islam, pembentukan karakter islami menjadi tujuan utama yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Salah satu pendekatan yang relevan dalam pembentukan karakter islami yang diterapkan oleh Sekolah Islam Terpadu adalah konsep pendidikan *Muwashofat*. *Muwashofat* merupakan manhaj tarbiyah yang banyak mengambil inspirasi model pembinaan dari gerakan *ikhwanul muslimin* di Mesir (Sholeh, 2015), yang meliputi aqidah yang bersih (*salimul aqidah*), ibadah yang benar (*shahihul ibadah*), akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*), tubuh yang kuat (*qowiyyul jismi*), berpikir luas (*mutsaqqoful fikri*), mampu melawan hawa nafsu (*mujahadatun linafsihi*), disiplin waktu (*haritsun 'ala waqtihi*), teratur dalam

urusan (*munazhhamun fi syu'unihi*), mandiri (*qadirun 'alal kasbi*), serta bermanfaat bagi orang lain (*nafi 'un lighoirihi*).

Internalisasi nilai-nilai *Muwashofat* sangat penting karena bisa menjadi salah satu metode yang strategis untuk mengatasi krisis karakter yang dialami oleh sebagian peserta didik. Melalui metode ini, peserta didik diharapkan tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kepribadian islami yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial mereka.

SMPIT Ibnu Hafidz Subang sebagai lembaga pendidikan islam terpadu diketahui belum menerapkan nilai-nilai *Muwashofat* secara langsung dan ini merupakan hal baru bagi lembaga. Meskipun demikian SMPIT Ibnu Hafidz Subang selalu berupaya dalam menerapkannya walaupun secara tidak langsung, bisa melalui teladan dari para guru, pembelajaran islami, dan juga ekstrakurikuler. Perlu diketahui bahwa Seluruh peserta didik SMPIT Ibnu Hafidz Subang adalah santri dari Pondok Pesantren Tahfidz Ibnu Hafidz subang yang semakin menegaskan bahwa pendidikan karakter islami selalu tersampaikan setiap saat baik saat di sekolah maupun di pesantren. Meskipun demikian masih ada sebagian peserta didik yang jauh dari nilai-nilai *Muwashofat*. Efektivitas SMPIT Ibnu Hafidz Subang tentu membutuhkan kajian yang lebih mendalam, agar dapat diketahui sejauh mana Internalisasinya berkontribusi dalam pembentukan dan pengembangan karakter islami peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian Mengenai Internalisasi Nilai-Nilai *Muwashofat* Terhadap Pembinaan Dan Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik di SMPIT Ibnu Hafidz Subang menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian

ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang penerapan nilai-nilai muwashofat di lingkungan sekolah, sekaligus memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan karakter islami di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam konteks penelitian ini, terdapat beberapa masalah yang perlu diidentifikasi, antara lain:

1. Kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai *muwashofat*: Banyak peserta didik yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.
2. Pengaruh dari lingkungan yang kurang mendukung para peserta didik sehingga pembinaan karakter islami tidak dilakukan secara penuh saat usia dini.
3. Pengaruh negatif Sosial media yang mengakibatkan turunnya kualitas karakter dan adab para peserta didik
4. Fenomena degradasi moral: Terjadi pergeseran nilai di kalangan generasi muda, yang mengakibatkan strategi pembinaan karakter islami yang lebih efektif.

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Untuk menjaga fokus dan kedalaman penelitian, beberapa pembatasan masalah yang ditetapkan meliputi:

1. Internalisasi nilai-nilai Muwashofat: Penelitian akan terfokus pada bagaimana nilai-nilai ini diterapkan di SMPIT Ibnu Hafidz Subang.

2. Kontribusi terhadap karakter islami: Penelitian akan menilai sejauh mana Internalisasi nilai-nilai *Muwashofat* berkontribusi dalam pembentukan dan pengembangan karakter islami peserta didik.
3. Faktor pendukung dan penghambat: Penelitian akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Internalisasi Nilai-nilai *Muwashofat* di SMPIT Ibnu Hafidz Subang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai karakter islami yang akan dikembangkan pada peserta didik di SMPIT Ibnu Hafidz Subang?
2. Bagaimana metode Internalisasi Nilai-nilai *Muwashofat* dalam pengembangan karakter islami terhadap karakter peserta didik di SMPIT Ibnu Hafidz Subang?
3. Seperti apa dampak Internalisasi Nilai-nilai *Mufashofat* dalam pengembangan karakter islami peserta didik di SMPIT Ibnu Hafidz Subang?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Internalisasi nilai-nilai *Muwashofat* di SMPIT Ibnu Hafidz Subang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakter islami yang dikembangkan pada peserta didik di SMPIT Ibnu Hafidz Subang, dengan fokus pada nilai-nilai akhlak dan etika dalam pendidikan.

2. Menganalisis strategi internalisasi nilai-nilai Muwashofat dalam pengembangan karakter islami peserta didik, serta strategi dan praktik yang digunakan dalam proses tersebut.
3. Mengevaluasi dampak dari internalisasi nilai-nilai Muwashofat terhadap perkembangan karakter islami peserta didik, termasuk perubahan perilaku dan sikap yang terlihat.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam Internlisasi nilai-nilai Muwashofat di SMPIT Ibnu Hafidz Subang, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang tantangan dan peluang yang ada.

1.6 Manfaat penelitian

Manfaat teoritis:

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Muwashofat.
2. Menjadi referensi akademis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai-nilai karakter islami di sekolah.
3. Memperkaya literatur tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan modern.

Manfaat praktis:

1. Bagi sekolah: Menjadi masukan dalam mengevaluasi dan mengembangkan strategi pembinaan serta pengembangan karakter islami peserta didik melalui penerapan nilai-nilai Muwashofat.

2. Bagi guru dan pembina: Menjadi panduan dalam merancang kegiatan ekstrakurikuler yang lebih efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Muwashofat kepada peserta didik.
3. Bagi peserta didik: Memberikan pemahaman dan motivasi untuk mengamalkan nilai-nilai Muwashofat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi muslim yang beriman, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat.
4. Bagi peneliti lain: Memberikan gambaran empiris yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian sejenis di lembaga pendidikan Islam lainnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika tesis tentang “Internalisasi Nilai-nilai Muwashofat dalam Pembinaan Dan Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik Di SMPIT Ibnu Hafidz Subang” secara keseluruhan terdiri dari lima bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis, adapun sistem pembahsan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang mencakup latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : kajian pustaka yang menjelaskan teori-teori dan penelitian tedahuluy yang relevan dengan topik ini. Selanjutnya tentang kerangka berpikir berisi tentang konsep pendidikan *muwashofat* dan pribadi muslim.

BAB III : membahas tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan peneitian, subjek penelitian, serta teknik pengumpulan data yang digunakan.

BAB IV : Hasil dan pembahasan, yang menyajikan hasil penelitian dan analisis terhadap data yang diperoleh. Pada bab ini akan membahas tentang

Implementasi Nilai-Nilai Muwashofat Terhadap Pembinaan Dan Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik Di SMPIT Ibnu Hafidz Subang

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Internalisasi Nilai-nilai Muwashofat

Agar bisa memaparkan pengertian Internalisasi Nilai-nilai muwashofat, penulis mencoba menafsirkan Internalisasi, Nilai-nilai dan Muwashofat.

1. Konsep Internalisasi

Pengertian internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rasa syukur yang mendalam, proses, atau falsafah bangsa melalui pendidikan atau nilai-nilai seperti penyuluhan, rasa syukur, dan terwujud dalam sikap dan tindakan. Internalisasi adalah kemampuan mengembangkan sikap diri sendiri melalui bimbingan dan tuntunan, menguasai nilai-nilai dan menghayati secara mendalam, serta mencerminkannya dalam sikap dan perilaku sesuai standar yang diharapkan.

Dengan kata lain, internalisasi adalah proses dimana individu belajar, menerima dan mengintegrasikan sebagai bagian dari nilai-nilai sosial dan norma-norma perilaku sosial mereka. (Abidi, 2018)

2. Konsep Nilai

Kata nilai dalam bahasa Latin adalah *valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, dan berlaku sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. (Sd & Purwokerto, 2020)

Nilai merupakan pola perhatian dalam hidup, baik secara individu maupun secara kelompok. Setiap individu atau kelompok biasanya memiliki perhatian terhadap nilai tertentu yang mungkin berbeda dengan individu atau kelompok yang lain. Nilai merupakan pendukung dasar-dasar sikap Atau merupakan disposisi yang dapat mengarah kepada perbuatan. (Adisubroto & Mada, 1993)

Jadi nilai adalah fokus penting dalam kehidupan baik secara individu maupun kelompok. Setiap individu atau kelompok memiliki perhatian terhadap nilai yang mungkin berbeda dari yang lain. Nilai juga berfungsi sebagai dasar sikap atau disposisi yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang.

Nilai juga memiliki sifat dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan kita. Dengan memahami sifat dan fungsi nilai, kita dapat lebih bijak dalam membuat keputusan dan menjalani kehidupan. Pengetahuan ini membantu kita mengidentifikasi apa yang benar-benar penting dan berharga dalam hidup, sehingga kita dapat memprioritaskan tujuan dan tindakan kita dengan lebih efektif. Selain itu, memahami nilai juga memungkinkan kita untuk lebih toleran dan memahami perbedaan pandangan orang lain, Karena kita dapat melihat bahwa nilai-nilai yang dianut oleh orang lain mungkin berbeda dengan kita, tetapi tetap memiliki makna dan kepentingan yang sama. Dengan demikian pengetahuan tentang sifat dan fungsi nilai dapat membantu kita menjadi individu yang lebih bijak, bertanggung jawab, dan harmonis dalam berinteraksi dengan orang lain. Adapun sifat dan fungsi nilai adalah sebagai berikut.

a. Sifat-sifat nilai

Di jelaskan oleh Paulus Wahana Dalam bukunya yang berjudul nilai etika Eksiologis Max Scheler bahwa nilai memiliki dua cara pandang yaitu pandangan yang bersifat subjektif dan yang bersifat objektif.

Pertama, Nilai bersifat subjektif. Dalam pandangan subjektif nilai suatu objek itu ditentukan oleh subjek yang menilainya. Oleh karena itu kita sering menemukan suatu objek yang sama itu memiliki nilai yang berbeda bahkan saling bersebrangan bagi satu pendapat dengan pendapat lain. Suatu objek dapat ditentukan baik atau buruk, berguna sekali atau tidak berguna sama sekalisekali, bergantung pada subjek yang menentukan nilainya. Sebagai contoh ketika kita berpergian ke luar kota lebih cepat dan lebih hemat menggunakan sepeda motor dari pada menggunakan mobil. Beberapa lainnya berpendapat bahwa lebih nyaman berpergian keluar kota menggunakan mobil daripada menggunakan sepeda motor yang mana kurang mumpuni ketika cuaca sedang tidak mendukung.

Kedua, Nilai bersifat objektif. Dalam pandangan objektif, nilai suatu objek tidak bergantung pada subjek yang menilainya. Setiap objek sudah memiliki nilainya sendiri walaupun tidak ada satu subjek pun yang menilainya. Sebagai contoh ketika ada kawasan sungai yang kotor akibat ulah manusia. Siapapun akan merasakan jijik dan prihatin ketika melihat sungai itu. Begitupun sebaliknya ketika ada kawasan sungai yang bersih. Maka mau dilihat dari sudut manapun akan terlihat indah dan menyejukan.

Diuraikan juga bahwa menurut Max Scheler terdapat perbedaan antara nilai dan hal yang bernilai. Nilai adalah kualitas yang membuat suatu hal menjadi hal

yang bernilai, sedangkan hal Yang bernilai merupakan suatu hal yang membawa kualitas nilai. (Wahana, 2016)

Ketiga, Nilai bersifat tahan lama. Maksudnya adalah proses untuk memantapkan orientasi nilai yang telah ada diperlukan proses yang intensif dan diperlukan waktu yang panjang serta perlu melibatkan banyak unsur. Misalnya proses memantapkan diri kita agar selalu senantiasa mendekatkan diri kita dengan sunnah-sunnah Nabi dapat dirasakan bahwa memang memerlukan proses yang betul-betul intensif dan memerlukan waktu yang cukup lama, serta melibatkan banyak unsur didalamnya. (Adisubroto & Mada, 1993)

b. Fungsi Nilai

Nilai mencakup segala sesuatu yang dianggap baik dan buruk di dalam kehidupan. Setiap individu dapat menentukan Sikap serta pengambilan keputusan atas dasar pertimbangan dari nilai itu sendiri.

Adapun fungsi nilai dalam kehidupan bermasyarakat adalah Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan buruk di dalam masyarakat. Nilai dapat dijadikan dasar pertimbangan setiap individu dalam menentukan sikap serta mengambil keputusan. Fungsi nilai bagi adalahh : a) Sebagai petunjuk arah mengenai cara berpikir dan bertindak sesuai norma dan nilai yang berlaku. Sebagai acuan dalam menentukan pilihan terhadap peran individu serta sebagai pemersatu banyak orang ke dalam kelompok tertentu. b) Sebagai sarana untuk membantu proses pengembangan diri setiap individu. c) Sebagai pelindung setiap individu ketika di masyarakat. d) Sebagai sarana untuk mendorong setiap orang agar melakukan sesuatu berdasarkan nilai-nilai tertentu.e) Sebagai sarana untuk

menyampaikan pendapat. f) Sebagai perwujudan seorang individu atau kelompok individu. (Ronisah, 2023)

3. Konsep Muwashofat

Muwashafat berasal dari bahasa Arab مواصفة yang merupakan bentuk jamak dari kata واصفات, di mana masdar atau kata dasarnya adalah واصف - يواصف. Ini berarti adalah karakteristik yang diinginkan dan selanjutnya diterapkan dalam tindakan. (Rohmawati, 2020) Dengan kata lain, kita berharap sifat tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku. Contohnya yaitu seperti salimul aqidah yang berarti yang bersih, hal ini tentunya sangat diinginkan untuk dimiliki oleh peserta didik dengan harapan peserta didik terhindar dari penyimpangan dalam beribadah.

Dari konsep yang sudah dipaparkan maka sudah jelas Internalisasi Nilai-nilai mufashofat adalah bentuk pendidikan karakter yang sangat penting diajarkan kepada Peserta didik karena di dalamnya tidak hanya mengajarkan bagaimana menjadi muslim sejati, tetapi juga meliputi pembelajaran dan pengembangan karakter yang mampu memperbaiki akhlakl dan melatih nalar Peserta didik.

a. Urgensi pendidikan Muwashofat

Krisis moral di kalangan siswa saat ini menjadi masalah serius yang membutuhkan perhatian. Muwashofat Tarbiyah, sebagai sistem pendidikan karakter, memberikan nilai-nilai yang dapat mencegah perilaku negatif, seperti tawuran, penyalahgunaan obat, dan sikap hedonis. Dengan menerapkannya, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya akhlak yang baik.

Pendidikan Muwashofat tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter yang mencakup spiritual, moral, fisik, dan intelektual. Dengan pendekatan ini, siswa dibentuk sebagai individu yang seimbang dan berintegritas.

Muwashofat Tarbiyah mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam pendidikan, yang penting untuk menciptakan warga negara yang baik. Hal ini sejalan dengan tuntutan UU No. 20 Tahun 2003, yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. (Fahdini et al., 2021)

Muwashofat Tarbiyah membekali siswa dengan kemandirian dan kemampuan untuk mengelola waktu dengan baik. Ini memberikan mereka alat untuk menghadapi tantangan di dunia digital dan sosial yang semakin kompleks.

Pendidikan karakter yang baik, seperti yang diajarkan dalam Muwashofat, meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sosial mereka. Hal ini mempersiapkan mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat dan menjadi pemimpin yang bertanggung jawab di masa depan.

b. Aspek-aspek Muwashofat

Secara umum, proses tarbiyah berupaya membentuk yang Islami yang tercermin dalam sepuluh aspek muwashofat tarbiyah.

1. صَحِيحُ الْعِبَادَةِ (Ibadah yang benar)

Salimul aqidah berarti pentingnya seseorang untuk memiliki karakter yang benar, lurus, dan tidak tercampur penyimpangan. Keyakinan yang benar adalah dasar dari semua tindakan seorang muslim. Dengan memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah, seorang muslim akan merasa selalu dekat dengannya dalam segala

hal. Selalu percaya bahwa hanya Allah yang harus dan wajib disembah, dan segala sesuatu terjadi berdasarkan kehendaknya. Artinya, seorang muslim tidak akan mencari perlindungan atau bantuan dari selain Allah, dan tidak tergoda oleh keyakinan yang salah, seperti hal-hal bertakhayul, sihir atau ramalan nasib.

Keyakinan yang kuat juga mendorong seorang muslim untuk berdakwah, mengajak orang lain mengikuti kebenaran agama islam. Dakwah ini tidak hanya dilakukan melalui pidato, tetapi juga melalui cara hidup sehari-hari yang mencerminkan ajaran islam. Seorang muslim yang memiliki keyakinan yang benar akan menjadi contoh yang baik bagi orang lain dalam beribadah, berinteraksi, dan berakhlak. Keyakinan yang bersih adalah bagian yang paling penting yang harus dimiliki seorang muslim sebelum dapat memperbaiki aspek lain dalam kehidupannya, seperti ibadah, akhlak, dan hubungan sosial.

2. سليم العقيدة (Aqidah yang lurus)

Shahihul ibadah berarti melakukan ibadah dengan cara yang benar sesuai dengan ajaran islam. Ibadah yang benar bukan hanya tentang melakukan gerakan fisik, tetapi juga harus dilakukan dengan hati yang ikhlas kepada Allah dan mengikuti petunjuk Nabi Muhammad SAW. Contohnya, shalat tidak hanya sekedar gerakan tubuh tetapi juga harus dilakukan dengan khusyu' dan berhati-hati mengingat kehadiran Allah. Dengan kata lain, ibadah yang benar adalah ibadah yang mampu mendeekatkan seseorang kepada Allah dan meningkatkan ketakwaanya.

Selain itu, ibadah yang benar juga mencakup usaha untuk mempelajari agama secara mendalam, sehingga setiap ibadah yang dilakukan karena adat atau kebiasaan, tetapi benar-benar mengikuti ilmu. Seorang muslim harus berusaha memahami arti dan hikmah dari setiap ibadah yang dilakukannya agar ibadah

tersebut lebih bermakna dan dalam. Contohnya, dalam sholat, memahami makna dari setiap bacaan dan gerakan dapat memperbaiki kualitas sholat tersebut.

Ibadah yang benar juga mencakup mempertahankan konsistensi dalam beribadah. Allah lebih menyukai amalan yang kecil tetapi dilakukan terus-menerus daripada amalan besar yang hanya dilakukan sesekali. Oleh karena itu, seorang Muslim yang memiliki Shahihul Ibadah akan terus menjaga rutinitas ibadahnya, baik yang wajib maupun yang sunnah. Dengan beribadah secara benar, seorang Muslim akan semakin dekat dengan Allah, dan kehidupannya akan dipenuhi berkah.

3. مَتِينُ الْخَلَاقِ (Akhlak yang kokoh)

Matiinul khuluq berarti pentingnya memiliki sikap dan perilaku yang baik serta kuat, yang terlihat dalam setiap bagian dari kehidupan sehari-hari. Akhlak seseorang mencerminkan keyakinannya, dan Rasulullah SAW pernah mengatakan bahwa salah satu tujuan beliau diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Maka, seorang muslim wajib memiliki sikap yang baik dalam setiap pertemuan, baik dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Akhlak yang kuat mencakup beberapa nilai seperti jujur, bertanggung jawab, sabar, adil dan berani menegakkan kebenaran.

Seorang muslim yang memiliki akhlak yang baik selalu jujur dalam ucapan dan tindakannya. Selalu jujur dalam hal kecil maupun besa, karena sadar bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatannya. Selain itu, berani bertanggung jawab juga merupakan bagian penting dari akhlak yang baik. Seorang muslim yang

berakhlak baik selalu menjalankan tugasnya dengan baik, dalam pekerjaan, keluarga, maupun dalam tugas-tugas lainnya.

4. قَوِيَّ الْجِسْمِ (jasmani yang kuat)

Qawiyul Jismi menekankan pentingnya merawat kesehatan dan kekuatan tubuh sebagai bagian dari beribadah kepada Allah. Dalam Islam, tubuh manusia dianggap sebagai amanah yang harus dirawat dengan baik. Kesehatan adalah salah satu anugerah besar dari Allah, sehingga seorang Muslim wajib menjaga tubuh agar tetap sehat dan kuat. Tubuh yang sehat akan membantu dalam menjalankan ibadah dan berbagai aktivitas dakwah.

Menjaga kesehatan fisik tidak hanya berarti menghindari penyakit, tetapi juga mencakup gaya hidup sehat secara keseluruhan. Ini mencakup konsumsi makanan yang halal dan baik (thayyib), menjaga pola makan yang seimbang, serta menghindari hal-hal yang merugikan kesehatan seperti merokok atau terlalu banyak makan. Rasulullah SAW juga memperlihatkan contoh pentingnya olahraga, seperti berkuda, memanah, dan berenang, yang bertujuan agar tubuh tetap bugar.

Selain itu, tubuh yang kuat juga penting dalam menghadapi berbagai tantangan dalam berdakwah. Seorang Muslim yang aktif dalam kegiatan sosial, dakwah, atau jihad fisabilillah memerlukan kekuatan fisik untuk menjalankan tugasnya. Misalnya, dalam kegiatan dakwah yang membutuhkan perjalanan jauh, kekuatan fisik sangat dibutuhkan agar tidak mudah lelah sehingga bisa tetap berkontribusi dengan baik. Selain kesehatan fisik, kesehatan mental juga menjadi bagian dari Qawiyul Jismi.

Tubuh yang kuat harus didukung dengan pikiran yang sehat, karena keduanya saling terkait. Seorang Muslim harus menjaga keseimbangan antara

beraktivitas fisik dan istirahat, serta menghindari stres berlebihan. Dengan merawat kesehatan fisik dan mental, seorang Muslim dapat menjalani kehidupan yang lebih produktif dan berkualitas.

5. مُشَقَّفُ الْفِكْرِ (berpikir luas)

Mutsaqqaf Al-Fikr menekankan pentingnya memiliki pengetahuan yang luas, baik tentang agama maupun ilmu pengetahuan dunia. Seorang Muslim tidak hanya dianjurkan memahami ajaran agamanya dengan baik, tetapi juga harus mengetahui berbagai ilmu yang bisa mendukung kehidupannya di dunia dan di akhirat. Pengetahuan yang luas akan membantu seorang Muslim menjadi pribadi yang kritis, terbuka pikiran, dan mampu memberi kontribusi lebih besar bagi masyarakat.

Rasulullah saw pernah bersabda bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Hal ini mencakup ilmu agama seperti tafsir Al-Quran, hadis, fiqih, dan aqidah, tetapi juga ilmu-ilmu lain yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, ilmu ekonomi, teknologi, kedokteran, dan ilmu sosial. Dengan memiliki pengetahuan luas, seorang Muslim dapat memahami lebih baik tantangan dan peluang yang ada di sekitarnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan yang luas juga membantu seorang Muslim mengambil keputusan yang lebih bijak. Ia mampu melihat berbagai perspektif dan memilih solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah. Seorang Muslim yang memiliki pengetahuan luas tidak mudah terpengaruh oleh informasi palsu atau hoaks, karena ia terbiasa memverifikasi informasi dan mencari kebenaran dari sumber yang terpercaya.

Untuk mewujudkan Mutsaqqaf Al-Fikr, seorang Muslim harus terus belajar sepanjang hidup. Ia tidak boleh merasa puas dengan apa yang telah diketahui, tetapi terus berusaha mengembangkan pengetahuannya. Cara-cara seperti membaca buku, mengikuti diskusi, seminar, atau kajian ilmiah bisa membantu meningkatkan wawasan. Selain itu, Mutsaqqaf Al-Fikr juga mendorong seorang Muslim untuk berdialog dan bekerja sama dengan orang dari berbagai latar belakang, sehingga bisa belajar dari pengalaman dan pengetahuan orang lain.

6. مُجَاهِدَةُ النَّفْسِي (Terjaga hawa nafsunya)

Mujahidun Linafsihi berarti berjuang melawan keinginan buruk dalam diri yang bisa memicu perilaku negatif atau dosa. Menurut Islam, jihad terbesar adalah jihad melawan diri sendiri karena mengendalikan keinginan buruk adalah tantangan yang selalu dihadapi setiap orang setiap hari. Keinginan buruk ini bisa berupa dorongan untuk melakukan hal-hal yang dilarang, seperti berbuat dosa, atau bahkan dorongan untuk berlebihan dalam hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti tidur terlalu lama atau makan berlebihan.

Seorang Muslim harus selalu berusaha mengendalikan keinginan buruknya agar tetap berada di jalan yang disenangi oleh Allah. Misalnya, ketika merasa marah atau sedih, seorang Muslim yang menjalani Mujahidun Linafsihi akan mencoba mengendalikan emosinya dan memilih sikap yang lebih sabar dan tenang. Ia juga akan menahan diri untuk tidak berkata kasar atau menyebar informasi yang bisa merusak hubungan dengan orang lain.

Mengendalikan keinginan buruk juga penting dalam menghadapi godaan dari dunia. Seorang Muslim harus bisa menahan diri dari keinginan berlebihan terhadap harta, jabatan, atau kekuasaan. Ia akan lebih fokus pada kebahagiaan yang

diperoleh melalui ketaatan kepada Allah, daripada mengejar kepuasan dunia yang sementara. Misalnya, ia akan menolak tawaran suap atau korupsi, meskipun mungkin ada godaan kuat untuk mendapatkan keuntungan materi.

Berjuang melawan keinginan buruk juga mencakup kemampuan untuk terus memperbaiki diri. Seorang Muslim akan terus berusaha meningkatkan kualitas ibadahnya, tetap konsisten dalam berbuat baik, serta menghindari kebiasaan yang merugikan diri sendiri, seperti malas atau terlalu berlebihan dalam bersenang-senang. Dengan mampu mengendalikan keinginan buruknya, seorang Muslim akan mencapai ketenangan jiwa dan hidup yang lebih bermakna, karena ia bisa menjalani kehidupan dengan penuh ketaatan kepada Allah.

7. حَرِثٌ عَلَى وَقْتِهِ (pandai menjaga waktunya)

Harisun Ala Waqtihi menggarisbawahi betapa pentingnya menghargai dan memanfaatkan waktu secara bijak. Waktu merupakan salah satu anugerah terhebat yang diberikan Allah kepada manusia, dan setiap detiknya perlu digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. Seorang Muslim yang memiliki disiplin terhadap waktu tidak pernah membuang waktunya untuk hal-hal yang tidak berguna atau tidak produktif, melainkan memakai setiap kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam Al-Quran, Allah bersumpah dengan waktu, yang menunjukkan betapa pentingnya waktu dalam hidup seorang Muslim. Karena itu, seorang Muslim harus mampu mengatur waktu dengan baik, dengan merencanakan dan mengorganisir aktivitas sehari-harinya. Ia harus bisa memisahkan tugas-tugas yang lebih penting dan mendesak dari yang tidak begitu penting. Contohnya, ia akan memastikan shalat wajib dilakukan tepat waktu dan tidak ditunda.

Mengatur waktu dengan baik juga berarti seorang Muslim harus disiplin dalam bekerja dan belajar. Ia tidak akan memundurkan pekerjaan, melainkan menyelesaikannya tepat waktu dengan hasil yang terbaik. Selain itu, ia akan menghindari kebiasaan negatif seperti malas atau terlalu santai tanpa tujuan. Dalam belajarnya, seorang Muslim yang disiplin waktu akan membuat jadwal belajar yang teratur, sehingga ia lebih mudah memahami pelajaran dan tidak terburu-buru menjelang ujian.

Disiplin terhadap waktu juga berarti memanfaatkan waktu senggang secara bijak. Seorang Muslim yang sadar akan pentingnya waktu akan mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat, seperti membaca buku, mempelajari keterampilan baru, atau terlibat dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, setiap waktunya digunakan untuk hal-hal yang bisa memberi manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

8. مُنَظَّمٌ فِي شُؤْنِهِ (Teratur urusannya)

Munazhamun fi syu'unihi berarti menjaga kehidupan dengan teratur dan rapi, baik urusan pribadi, keluarga, maupun pekerjaan. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk hidup teratur karena ketertiban menjadi kunci keberhasilan dalam berbagai hal. Seorang Muslim yang teratur akan mampu mengatur hidupnya dengan baik, tanpa merasa kacau atau bingung.

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim yang teratur akan mengatur waktu dengan baik, membuat daftar tugas yang harus dikerjakan, dan fokus pada hal-hal yang lebih penting terlebih dahulu. Contohnya, ia akan menata tugas rumah tangga, pekerjaan, dan ibadah secara teratur agar semua bisa dilakukan dengan lebih efisien. Ketertiban ini tidak hanya terlihat dalam pengaturan waktu,

tetapi juga dalam hal-hal praktis seperti menjaga kebersihan dan rapihnya tempat tinggal, alat kerja, serta penampilan diri. Di tempat kerja, seorang Muslim yang teratur akan memiliki sistem kerja yang teratur, baik dalam menyimpan dokumen, merencanakan proyek, maupun berkomunikasi dengan rekan kerja.

Ia tidak akan membiarkan urusannya berantakan karena hal itu dapat mengganggu produktivitas dan hasil kerjanya. Saat bekerja dalam tim, ia juga akan memastikan setiap anggota tim memahami tugas masing-masing, sehingga kerja sama berjalan lancar.

9. قَدِرٌ عَلَىٰ كَسْبٍ (Mandiri)

Qadirun Alal Kasbi mengajarkan pentingnya kemandirian ekonomi, yaitu seorang Muslim harus berusaha memenuhi kebutuhan sendiri dan tidak terlalu bergantung pada orang lain. Dalam Islam, bekerja dan mendapatkan rezeki yang halal sangat ditekankan, serta dihindari sikap sering meminta bantuan atau menjadi beban bagi orang lain. Kemandirian ekonomi bisa menjaga kehormatan diri dan keluarga, serta membentuk pribadi yang kuat dalam membantu sesama.

Pada praktiknya, seorang Muslim yang mandiri secara ekonomi akan bekerja dengan tekun dan sungguh-sungguh dalam pekerjaannya. Ia memilih jenis pekerjaan yang halal dan berkah, serta terus meningkatkan keterampilannya untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik. Contohnya, seorang pengusaha Muslim menjalankan bisnisnya dengan jujur dan adil, tidak melakukan penipuan, serta menghindari bunga riba. Ia juga menyisihkan keuntungan untuk memberi manfaat kepada pelanggan dan masyarakat.

Kemandirian ekonomi juga berarti seorang Muslim mampu mengatur keuangannya dengan baik. Ia membuat anggaran yang bijak, menabung untuk masa

depan, serta berinvestasi dalam hal-hal yang produktif. Selain itu, ia juga menghindari hutang yang tidak perlu dan hidup sesuai kemampuannya. Dengan demikian, ia tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi juga bisa membantu orang lain yang membutuhkan.

Selain itu, seorang Muslim yang mandiri secara ekonomi juga terlibat dalam kegiatan sosial dan amal. Ia sadar bahwa kekayaan yang dimilikinya bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga harus dibagi kepada fakir miskin dan anak yatim. Oleh karena itu, ia menyisihkan sebagian penghasilannya untuk berzakat, bersedekah, dan berinfak. Dengan kemandirian ekonomi, seorang Muslim bisa fokus dalam beribadah dan memberi kontribusi positif bagi masyarakat.

10. نَفِيعٌ لِغَيْرِهِ (bermanfaat bagi orang lain)

Naafi'un Lighairihi adalah prinsip yang mengajarkan seorang Muslim untuk selalu berbuat baik bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW, disebutkan bahwa seorang manusia yang paling baik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Karenanya, seorang Muslim wajib terus berusaha memberikan kontribusi positif, baik melalui ilmu, harta, tenaga, maupun waktu yang dimilikinya.

Seorang Muslim yang peduli pada orang lain pasti juga memperhatikan keadaan sekitarnya. Misalnya, ia aktif dalam kegiatan sosial seperti membantu fakir miskin, memberi sedekah, menjadi relawan dalam program kemanusiaan, atau bantu korban bencana. Ia juga perhatian pada tetangga dan masyarakat sekitarnya, dengan siap memberikan bantuan ketika dibutuhkan.

Manfaat yang diberikan tidak hanya berupa bantuan materi, tetapi juga berupa ilmu dan nasihat. Seorang Muslim yang memiliki pengetahuan akan berbagi

ilmunya, baik melalui pengajaran formal maupun informal. Misalnya, ia bisa menjadi guru, mentor, atau sekadar memberi nasihat kepada orang-orang yang membutuhkan bimbingan. Dengan memberi ilmu, ia turut berkontribusi untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan memperkaya pengetahuan umat.

Naafi'un Lighairihi juga bermakna menjaga hubungan baik dengan sesama, baik keluarga, lingkungan kerja, maupun masyarakat luas. Seorang Muslim yang peduli akan berusaha menciptakan lingkungan yang harmonis, dengan menjaga akhlak yang baik, tidak menyebarkan kebencian, serta menghindari konflik. Ia juga berusaha menjadi contoh dalam berbuat baik, sehingga orang lain terinspirasi untuk meniru perbuatan baiknya.

Dengan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain, seorang Muslim akan merasa bahagia di dunia ini dan mendapatkan pahala besar di akhirat. Manfaat yang diberikannya akan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya, bahkan setelah ia tidak lagi hidup di dunia ini.

2.1.2 Metode Pembentukan Karakter Islami melalui Internalisasi Nilai-nilai

Muwashofat

SMPIT merupakan kependekan dari Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu, sebuah institusi pendidikan yang mengombinasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam. Ini merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang menggabungkan kurikulum nasional dengan pendidikan berbasis Islam. Sekolah ini dirancang untuk memberikan keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas secara akademik serta kuat dalam iman dan akhlak. SMPIT berupaya menerapkan sistem pembelajaran yang holistik, mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan

nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajarannya. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. (Khairaat, 2025)

Metode Internalisasi adalah strategi jangka panjang yang terdiri dari beberapa tahapan penting dalam membentuk karakter. Salah satu karakter yang sangat penting adalah peran guru dalam memberikan contoh yang baik, membiasakan siswa untuk menerapkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan bimbingan dan nasihat kepada siswa yang masih dalam proses membentuk akhlak yang baik. Tanpa adanya contoh dari para pendidik, proses Internalisasi Nilai-nilai muwashofat pada siswa akan sulit dilakukan. (Metro, 2025)

Dalam membentuk peserta didik yang mencerminkan Nilai-nilai muwashofat membutuhkan proses, waktu dan kesabaran. Diperlukan rangkaian tahapan yang berkesinambungan agar nilai-nilai Muwashofat dapat terinternalisasi menjadi kebiasaan sehari-hari peserta didik.

Kepala sekolah SMPIT Ibnu Hafidz Subang menegaskan bahwa ketika strategi Internalisasi Nilai-nilai *muwashofat* terlaksana secara menyeluruh dan tahapan-tahapannya terlaksana secara konsisten maka karakter siswa islami yang tangguh akan terinternalisasi secara sendirinya. Proses ini akan mengubah karakter siswa secara bertahap dengan adanya kegiatan yang berkelanjutan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ketika para peserta didik mendaftar di SMPIT Ibnu Hafidz Subang, kondisi akhlak para peserta didik menunjukkan perbedaan yang signifikan, mengingat perbedaan latar belakang dan cara mendidik orangtua ketika di rumah yang juga berbeda-beda. Sebagian

peserta didik menunjukkan akhlak yang terpuji. Ini artinya peserta didik sudah mendapat bimbingan yang cukup di rumah, lingkungan atau di sekolah sebelumnya. Sementara itu peneliti juga melihat sebagian peserta didik yang masih kurang dalam memahami akhlak. Ini artinya sebagian peserta didik memerlukan bimbingan terhadap pemahaman akhlak, karena sebelumnya belum mendapatkan bimbingan yang intensif. Observasi ini dikuatkan oleh pengamatan para guru yang menjadi walikelas di kelas VII SMPIT Ibnu Hafidz.

Pembentukan karakter Islami merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh ke dalam diri peserta didik sehingga tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT), pembentukan karakter tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian peserta didik sebagai muslim yang berakhlak mulia.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah Islam adalah internalisasi nilai-nilai *muwashofat*. *Muwashofat* merupakan seperangkat karakter ideal pribadi muslim yang meliputi aqidah yang lurus, ibadah yang benar, akhlak yang mulia, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan mengendalikan diri. Nilai-nilai tersebut menjadi standar karakter yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik SMPIT.

Internalisasi nilai *muwashofat* tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses bertahap dan berkelanjutan yang mencakup tiga aspek utama, yaitu penanaman pengetahuan (*knowing*), pengembangan keterampilan implementasi (*doing*), dan pembentukan kebiasaan atau kepribadian (*being*). Ketiga

aspek ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam proses pembentukan karakter Islami.

1. Penanaman Pengetahuan (*Knowing*)

Aspek *knowing* merupakan tahap awal dalam proses pembentukan karakter Islami, yaitu memberikan pemahaman konseptual kepada peserta didik mengenai nilai-nilai *muwashofat*. Tahap ini bertujuan agar peserta didik: Mengetahui konsep dan makna nilai-nilai *muwashofat*, Memahami dasar ajaran Islam yang melandasi nilai-nilai tersebut, Menyadari pentingnya penerapan nilai *muwashofat* dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap *knowing*, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman kognitif yang baik tentang nilai-nilai *muwashofat* serta mampu menjelaskan makna dan urgensinya secara rasional dan religius.

Penanaman pengetahuan dilakukan melalui beberapa strategi berikut:

- a. Integrasi nilai dalam pembelajaran Nilai-nilai *muwashofat* diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta mata pelajaran umum melalui teladan dan konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik
- b. Penyampaian dalil dan sejarah keteladan Nabi Muhammad SAW dan orang-orang shalih zaman dahulu. Dengan cara guru menyampaikan ayat Al-Quran dan mentafsirkan maksud dari ayat yang disampaikan serta menceritakan kisah keteladan guru sepanjang masa yaitu Nabi Muhammad SAW
- c. Diskusi dan kajian tentang nilai. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, dan analisis kasus sederhana untuk mengaitkan nilai *muwashofat* dengan realitas kehidupan sehari-hari

- d. Refleksi. Peserta didik diarahkan untuk melakukan refleksi melalui tulisan, catatan harian, atau kesimpulan pembelajaran terkait nilai karakter yang dipelajari.

2. Pengembangan Keterampilan Implementasi (*Doing*)

Aspek *doing* merupakan tahap lanjutan yang menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan nilai-nilai *muwashofat* dalam kehidupan nyata.

Tahap ini bertujuan agar peserta didik: Mampu menerapkan nilai *muwashofat* dalam aktivitas sehari-hari, Memiliki keterampilan berperilaku sesuai ajaran Islam, Menunjukkan perubahan sikap yang positif dalam lingkungan sekolah.

Pada tahap *doing*, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai *muwashofat* secara nyata dan konsisten dalam kehidupan sekolah.

Pengembangan keterampilan implementasi dilakukan melalui:

- a. Pembiasaan aktivitas keagamaan dan sosial Kegiatan seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Quran, doa bersama, infaq rutin, dan kegiatan sosial menjadi sarana latihan penerapan nilai *muwashofat*.
- b. Latihan perilaku dan simulasi. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan bermain peran (*role play*), latihan kerja sama, dan simulasi pengambilan keputusan yang menekankan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian.

- c. Pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik diberi tugas atau proyek kelompok yang menuntut penerapan nilai karakter, seperti proyek kebersihan, kepedulian lingkungan, atau kegiatan sosial kemasyarakatan.
- d. Pendampingan dan pembinaan karakter. Guru, wali kelas, dan pembina mentoring berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan, penguatan, serta evaluasi terhadap praktik nilai *muwashofat* yang dilakukan peserta didik.

3. Pembentukan Kebiasaan dan Kepribadian (*Being*)

Aspek *being* merupakan tahap akhir dalam internalisasi nilai, yaitu ketika nilai *muwashofat* telah menjadi kebiasaan dan bagian dari kepribadian peserta didik.

Tahap ini bertujuan agar peserta didik: Menjadikan nilai *muwashofat* sebagai karakter pribadi, Berperilaku Islami secara konsisten tanpa paksaan, Memiliki kepribadian muslim yang stabil dan berakhlak mulia.

Pada tahap *being*, peserta didik diharapkan telah memiliki kepribadian Islami yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir sehari-hari.

Pembentukan kebiasaan dilakukan melalui:

- a. Pembiasaan berkelanjutan dan konsisten. Kegiatan yang mencerminkan nilai *muwashofat* dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan sehingga membentuk habit positif.

- b. Keteladanan seluruh warga sekolah. Guru dan tenaga kependidikan berperan sebagai teladan utama dalam menampilkan karakter Islami yang dapat dicontoh oleh peserta didik.
- c. Penguatan dan evaluasi karakter. Sekolah memberikan penguatan berupa apresiasi terhadap perilaku positif serta pembinaan terhadap perilaku yang belum sesuai dengan nilai *muwashofat*.
- d. Sinergi antara sekolah dan orang tua. Kerja sama antara sekolah dan orang tua dilakukan untuk memastikan kesinambungan pembiasaan karakter Islami di lingkungan rumah dan sekolah.

Metode pembentukan karakter Islami melalui internalisasi nilai-nilai *muwashofat* dengan pendekatan *knowing, doing, dan being* merupakan model pendidikan karakter yang komprehensif dan sistematis. Pendekatan ini memungkinkan proses pembentukan karakter berjalan secara bertahap, mulai dari pemahaman nilai, penerapan perilaku, hingga pembentukan kepribadian. Dengan demikian, SMPIT diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter muslim sejati.

2.1.3 Pembinaan karakter Islami

Kamus Inggris-Indonesia yang dibuat oleh John M. Echols dan Hassan Shadily mengatakan bahwa istilah "karakter" berasal dari bahasa Inggris "character" yang berarti sifat, watak, atau ciri-ciri seseorang. Dalam Kamus Psikologi yang dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah dalam bukunya *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, karakter dijelaskan sebagai kepribadian yang dilihat dari sudut pandang etis atau moral, dan mencakup sifat-

sifat seperti kejujuran. Karakter tersebut umumnya berkaitan dengan kualitas yang konsisten dan tetap pada seseorang.

Nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu di Indonesia mencakup: religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan komunikasi, cinta damai, kebiasaan membaca, kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab sosial, dan kepekaan terhadap isu-isu sosial.

Proses penanaman karakter bukanlah hal yang instan, melainkan merupakan perjalanan panjang yang berkelanjutan, dimulai sejak kecil hingga mencapai kedewasaan. (Arif Rahman Hakim, Aan Hasanah, 2025)

Sebagai manusia yang berakal, seseorang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Kemampuan ini bisa dilatih melalui pendidikan, terutama pendidikan agama. Dengan belajar, siswa akan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman, yang bisa membantu mereka memahami hikmah dari setiap tindakan yang dilakukannya. Dalam hal keagamaan, perilaku yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan tujuan manusia diciptakan, yaitu beribadah dan menyembah hanya kepada Allah SWT. Seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, Surah Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Perilaku manusia dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan yang terjadi dalam diri manusia dibedakan menjadi tiga hal yakni Pematangan, Proses belajar, dan proses bawaan atau bakat. Proses belajar dapat, diperoleh kapan saja dan di mana saja, seperti dalam formal dan informal. Orang tua, masyarakat, dan guru memiliki peran penting dalam membentuk perilaku manusia agar menghasilkan manusia yang berguna dan berakhlak baik. Guru berperan membimbing dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Selain itu, guru juga harus memiliki nilai dan keyakinan yang didasarkan pada makna serta tujuan pendidikan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya. Namun, di dunia nyata masih banyak terjadi kasus-kasus yang berkaitan dengan masalah moral, baik dari kalangan remaja maupun dewasa. Oleh karena itu, diperlukan faktor eksternal yang dapat membentuk perilaku manusia menjadi makhluk yang beradab (Rofiq & Ulvia Nur Aini, 2022). Salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui Internalisasi nilai-nilai muwashofat

Berdasarkan konsep akhlak baik dalam segi bahasa maupun istilah yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat jelas hubungannya dengan proses pendidikan. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah, ajaran, pengalaman, sikap, dan pola hidup secara menyeluruh, sehingga menjadi bagian dari kepribadian dan karakter siswa secara menyeluruh. Ini menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai akhlakul karimah ke dalam pendidikan siswa agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang bermoral dan beretika, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, alam, maupun semua ciptaan Tuhan lainnya.

Menurut kutipan dari buku “Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran” karya Yatimin Abdullah, disebutkan bahwa komponen-komponen karakter islami yang tercakup dalam akhlakul karimah sebagai adalah sebagai berikut: 1) Berlaku jujur (*al-amanah*). 2) Berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*). 3) Memelihara kesucia diri (*al-fitrah*). 4) Kasih sayang (*Ar-rahman*). 5) Berlaku hemat. 6) Menerima apa adanya dan sederhana. 7) Perlakuan baik kepada sesama. 8) Melakukan kebenaran yang hakiki. 9) Pemaaf terhadap orang yang pernah berbuat salah kepadanya. 10) Adil dalam tindakan dan perbuatan. 11) Malu melakukan kesalahan, melanggar larangan Allah dan melakukan dosa. 12) Sabar dalam menghadapi segala musibah. 13) Syukur kepada Allah dan berterima kasih kepada sesama manusia. 14) Sopan santun terhadap sesama manusia. (Abdullah, 2007)

Komponen-komponen karakter islami disebutkan di atas tentu sangat penting untuk diperkenalkan kepada siswa, dan ini dapat dicapai melalui pendidikan. Meskipun tidak semua nilai etika harus diajarkan, setidaknya dua atau tiga di antaranya harus menjadi bagian dari pembelajaran siswa. Penanaman tata krama yang baik dilakukan dengan memberikan contoh yang baik melalui teladan Rasulullah SAW.

Dalam Islam, setiap Muslim diajarkan untuk mencontoh teladan abadi Rasulullah SAW dalam menjalani kehidupan, yang bertugas memperbaiki budi pekerti yang mulia. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab bagi orang tua, pendidik, pemimpin agama, dan masyarakat secara keseluruhan untuk meneruskan misi Rasulullah SAW dengan membangun tata krama yang baik di setiap generasi, sehingga generasi mendatang dapat tumbuh dengan karakter yang baik.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

1. Tesis yang ditulis oleh Ning Rohmawati (2020) ini membahas tentang “implementasi pendidikan muwashafat dalam pembentukan dan pengembangan pribadi Muslim di SMPIT Salman Al Farisi Boarding School, Yogyakarta”. Melalui penelitian ini, penulis menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dalam lingkungan sekolah yang Islami.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan metode analisis data interaktif Miles-Huberman, meliputi: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan/verifikasi kesimpulan. Teknik keabsahan datanya meliputi: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/kejegan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, dan terakhir auditing.

Adapun startegi yang digunakan adalah: 1. Mengintegrasikan konten pendidikan muwashofat yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pekajaraan 2. Mengintegrasikan pendidikan muwashafat kedalam kegiatan sehari hari di sekolah dan asrama 3. Mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan 4. Membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.(Rohmawati, 2020)

2. Penelitian yang ditulis oleh Ilun Lailatul habibah dan sutomo (2021) tentang “strategi internalisasi nilai-nilai islam wasathiyah dalam membentuk masyarakat religius DI sekitar pondok pesantren (ppai ketapang kepanjen malang)” Mendeskripsikan strategi dalam menerapkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat sekitar pondok pesantren, di mana sering terjadi ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang dipegang oleh warga pesantren dengan masyarakat di sekitarnya. Penelitian ini akan membahas secara berurutan mengenai pentingnya strategi internalisasi nilai untuk membentuk masyarakat yang beragama di sekitar pesantren, berdasarkan teori tentang proses internalisasi nilai, yaitu meliputi tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, hingga tahap internalisasi nilai-nilai Islam itu sendiri. Adapun strategi yang digunakan adalah: 1. *Power strategy* yang memanfaatkan para pemangku kebijakan dan *Persuasive strategy* 2. *Modelling* yang meliputi konsep keteladanan 3. *Habbitualling* yaitu pembiasaan. (Habibah, 2021)
3. Penelitian yang ditulis oleh Kartini, dan Syamzaimar (2025) tentang “Urgensi dan Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Islami Sejak Dini di Madrasah Ibtidaiyah” yang mengkaji pentingnya pendidikan karakter islami, peran guru, dan strategi implementasinya sejak dini di Madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami yang konsisten dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dapat menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik sekaligus memiliki integritas moral tinggi. Adapun strategi yang digunakan dalam internalisasi adalah: 1. Integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran 2. Keteladanan guru sebagai agen pembentukan karakter 3. Pembiasaan kegiatan religius 4. Menciptakan lingkungan sekolah yang islami

5. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat 6. Evaluasi 7. Pemberian penghargaan 8. Penelitian guru secara berkelanjutan 9. Pemanfaatan teknologi 10. Membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai islami.(Pendidikan et al., 2025)
4. Penelitian yang ditulis oleh Nur Khairani, Muhammad Hairun Ginting, Indra Budiman, Lahmuddin Lubis (2025)tentang “Model Pembentukan Karakter Islami Melalui Internalisasi pada Anak Usia Dini : Perspektif Psikologi Positif Islami”. Penelitian ini menjelaskan cara membentuk karakter beragama Islam melalui pendekatan internalisasi yang didasarkan pada psikologi positif Islam. Penelitian ini berfokus pada pendidikan anak usia dini dalam konteks keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan secara efektif melalui empat pendekatan utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, cerita dan permainan edukatif, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga. Penelitian ini juga menggunakan perspektif psikologi positif Islam untuk memperkuat proses tersebut dengan mendorong nilai-nilai seperti iman, syukur, tawakal, sabar, optimisme, dan empati.(Khairani et al., 2025)
5. Penelitian yang ditulis oleh Ranti sapatri (2025) tentang “implementasi nilai-nilai qur'ani dalam anak di era digital: pembentukan karakter islami melalui literasi digital berbasis al-quran”. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembentukan karakter Islami anak melalui literasi digital berbasis Al-Qur'an. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui literasi digital berbasis Al-Qur'an adalah pendekatan yang sesuai, efektif, dan

sustainable dalam membentuk karakter anak yang beragama Islam di masa kini yang serba digital. Pendekatan ini dapat menjawab tantangan dalam aspek moral dan kebutuhan kemampuan digital anak secara seimbang. Pendidikan Islam yang menggabungkan Al-Qur'an dengan literasi digital memiliki potensi untuk melahirkan generasi yang memiliki akhlak yang baik, mampu menggunakan teknologi, dan memiliki ketahanan moral. Karena itu, pengembangan literasi digital berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an perlu terus ditingkatkan dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik pendidikan Islam di masa depan. (Islami et al., 2025)

Tabal 2.1 Kajian hasil penelitian yang relevan

Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Novetly (Kebaruan)
Ning rohmawati	2020	Implementasi pendidikan muwashofat dalam pembentukan dan pengembangan pribadi Muslim di SMPIT Salman Al Farisi Boarding School Yogyakarta	Pendidikan muwashofat diimplementasikan melalui integrasi mata pelajaran, kegiatan sekolah dan asrama, program terencana, serta kerja sama sekolah dengan orang tua, dan terbukti efektif membentuk pribadi Muslim peserta didik.	Penelitian ini fokus pada implementasi muwashofat di boarding school, sedangkan penelitian Anda menghadirkan kebaruan pada proses internalisasi nilai muwashofat (knowing–doing–being) serta dampaknya terhadap karakter Islami peserta didik SMPIT

				yang terintegrasi dengan pesantren tahfidz.
Ilun Lailatul Habibah & Sutomo	2021	Strategi internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah dalam membentuk masyarakat religius di sekitar pondok pesantren	Internalisasi nilai dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan internalisasi nilai dengan strategi power strategy, persuasive strategy, modelling, dan habitualling.	Penelitian ini berfokus pada masyarakat sekitar pesantren, bukan peserta didik. Kebaruan penelitian Anda terletak pada objek peserta didik SMPIT serta nilai muwashofat sebagai kerangka karakter Islami yang sistematis di lembaga pendidikan formal.
Kartini & Syamzaimar	2025	Urgensi dan strategi implementasi pendidikan karakter Islami sejak dini di Madrasah Ibtidaiyah	Pendidikan karakter Islami efektif melalui integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan religius, budaya sekolah Islami, kolaborasi dengan orang tua, evaluasi, dan pemanfaatan teknologi.	Penelitian ini bersifat umum pada karakter Islami di MI, sedangkan penelitian Anda memiliki kebaruan dengan fokus spesifik pada internalisasi nilai-nilai muwashofat serta analisis faktor pendukung dan penghambat di SMPIT berbasis pesantren.

<p>Nur Khairani, Muhammad Hairun Ginting, Indra Budiman, Lahmuddin Lubis</p>	<p>2025</p>	<p>Model pembentukan karakter Islami melalui internalisasi pada anak usia dini perspektif psikologi positif Islami</p>	<p>Pembentukan karakter Islami dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, cerita dan permainan edukatif, serta kerja sama sekolah dan keluarga dengan penguatan nilai iman, syukur, sabar, tawakal, optimisme, dan empati.</p>	<p>Penelitian ini fokus pada anak usia dini dan perspektif psikologi positif Islami, sedangkan penelitian Anda memiliki kebaruan pada jenjang SMP, pendekatan nilai muwashofat, serta konteks sekolah Islam terpadu berbasis pesantren tahfidz.</p>
<p>Ranti Saputri</p>	<p>2025</p>	<p>Implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam pembentukan karakter Islami anak di era digital melalui literasi digital berbasis Al-Qur'an</p>	<p>Literasi digital berbasis Al-Qur'an efektif membentuk karakter Islami anak yang berakhlak, melek teknologi, dan memiliki ketahanan moral di era digital.</p>	<p>Penelitian ini menekankan literasi digital berbasis Al-Qur'an, sedangkan kebaruan penelitian Anda terletak pada internalisasi nilai muwashofat secara langsung dalam pembinaan karakter Islami peserta didik di lingkungan sekolah dan pesantren.</p>

2.3 Kerangka Berfikir

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter Islami yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta pola pikir sehari-hari. Dalam konteks ini, pembinaan dan pengembangan karakter Islami menjadi kebutuhan mendesak, terutama di tengah fenomena degradasi moral, pengaruh negatif media sosial, dan lemahnya keteladanan di lingkungan sosial.

SMPIT Ibnu Hafidz Subang sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu memiliki visi untuk mencetak peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian Islami. Salah satu pendekatan yang relevan dalam pembinaan karakter Islami adalah internalisasi nilai-nilai *Muwashofat*, yaitu seperangkat karakter ideal pribadi Muslim yang mencakup sepuluh aspek utama: *salimul aqidah, shahihul ibadah, matinul khuluq, qawiyyul jismi, mutsaqqoful fikri, mujahadatun linafsihi, haritsun 'ala waqtihi, munazhhamun fi syu'unihi, qadirun 'alal kasbi, dan nafi'un lighairihi*.

Internalisasi nilai-nilai *Muwashofat* dipahami sebagai proses penanaman nilai secara bertahap dan berkelanjutan hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kesadaran, kebiasaan, dan kepribadian peserta didik. Proses internalisasi ini tidak bersifat instan, melainkan melalui tahapan pendidikan karakter yang sistematis, meliputi *knowing, doing, dan being*.

Pada tahap *knowing*, peserta didik diberikan pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai *Muwashofat* melalui pembelajaran, integrasi nilai dalam mata pelajaran, penyampaian dalil Al-Qur'an dan hadis, serta keteladanan Rasulullah SAW. Tahap ini bertujuan membangun kesadaran kognitif dan religius peserta didik tentang pentingnya karakter Islami dalam kehidupan.

Tahap berikutnya adalah *doing*, yaitu proses implementasi nilai-nilai *Muwashofat* dalam kehidupan nyata peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, aktivitas sosial, kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran berbasis proyek, serta pendampingan oleh guru dan pembina. Tahap ini menekankan perubahan sikap dan perilaku sebagai bentuk aktualisasi nilai.

Tahap terakhir adalah *being*, yaitu ketika nilai-nilai *Muwashofat* telah terinternalisasi secara mendalam dan menjadi karakter serta kepribadian Islami peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan mampu menampilkan perilaku Islami secara konsisten tanpa paksaan, baik di lingkungan sekolah, pesantren, maupun kehidupan sosialnya. Pembentukan karakter pada tahap ini diperkuat melalui pembiasaan berkelanjutan, keteladanan seluruh warga sekolah, evaluasi karakter, serta sinergi antara sekolah dan orang tua.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai *Muwashofat* dalam pembinaan dan pengembangan karakter Islami peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah dan pesantren yang Islami, keteladanan guru, program pembiasaan religius, serta dukungan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat dapat berupa perbedaan

latar belakang peserta didik, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta media sosial yang kurang terkontrol.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini memposisikan internalisasi nilai-nilai *Muwashofat* sebagai variabel utama yang memengaruhi pembinaan dan pengembangan karakter Islami peserta didik. Melalui analisis strategi internalisasi, dampak yang dihasilkan, serta faktor pendukung dan penghambatnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas penerapan nilai-nilai *Muwashofat* di SMPIT Ibnu Hafidz Subang.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif (Qualitatif Research). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (peneliti terlibat langsung dengan realitas yang ada dilapangan), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive (pengambilan sampel secara bertujuan) dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2010)

Pada penelitian pendekatan kualitatif bentuk data berupa kalimat atau narasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data kualitatif. Pendekatan kualitatif mempunyai beberapa istilah lain yang sering digunakan antara lain: 1. Pendekatan baru karena belum lama dipopulerkan. 2. Pendekatan pos positivistik karena berlandaskan filsafat pos positivisme. 3. Pendekatan artistik disebabkan oleh proses penelitian yang bersifat seni. 4. Pendekatan interpretif dikarenakan data hasil penelitian lebih bersifat interpretasi. 5. Pendekatan naturalistik dikarenakan penelitiannya pada kondisi yang alamiah. 6. Pendekatan etnografi karena mula-mula digunakan pada ilmu antropologi. 7. Teknik pengumpulan data pada

penelitian kualitatif dilakukan secara triangulasi, yang dimaksud adalah dalam mengumpulkan data menggunakan gabungan berbagai teknik. (Wekke Suardi, 2019)

Dari berbagai istilah tersebut penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditampilkan. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

3.2 Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Ibnu Hafidz Subang karena sekolah tersebut dinilai relevan dengan fokus penelitian, khususnya dalam pembinaan karakter islami berbasis internalisasi nilai-nilai *muwashofat*. Adapun pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, yaitu dari bulan November 2025 sampai dengan bulan Januari 2026. Pemilihan tempat dan waktu penelitian ini dilakukan agar peneliti memiliki kesempatan yang cukup untuk melakukan pengamatan, wawancara, serta pengumpulan data secara mendalam dan menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian.

SMPIT Ibnu Hafidz yang berlokasi di Sukamulya, RT.25/RW.06, Rancadaka, Kecamatan Pusakanagara, Subang, Jawa barat merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang menyelenggarakan sistem pendidikan berasrama (boarding school) yang terintegrasi dengan Pondok Pesantren Tahfidz Ibnu Hafidz sebagai tempat tinggal peserta didik. Dalam sistem ini, peserta didik menetap di asrama pesantren dan mendapatkan pendampingan langsung dari guru serta pembina yang juga tinggal di lingkungan pesantren, sehingga proses pembinaan karakter dan keagamaan dapat berlangsung secara berkesinambungan. Kegiatan

pendidikan tidak hanya dilaksanakan pada jam sekolah formal, tetapi juga diperkuat melalui berbagai program pesantren yang diselenggarakan di luar jam sekolah, seperti kegiatan diniyyah dan tahfidz Al-Quran yang dilaksanakan sebanyak tiga kali sehari. Program-program tersebut menjadi sarana utama dalam menanamkan kedisiplinan, kebiasaan ibadah, serta kecintaan terhadap Al-Quran pada diri peserta didik.

Dari segi lokasi, SMPIT Ibnu Hafidz dan Pondok Pesantren Tahfidz Ibnu Hafidz berada di lingkungan yang jauh dari keramaian perkotaan, sehingga menciptakan suasana yang tenang, kondusif, dan mendukung proses belajar serta pembinaan karakter Islami. Selain itu, pengelolaan asrama dilakukan secara terpisah antara asrama putra dan putri, sebagai bentuk penerapan nilai-nilai Islam serta upaya menjaga kenyamanan, keamanan, dan akhlak peserta didik.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMPIT Ibnu Hafidz Subang. Sedangkan sampel merupakan bagian representatif dari keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah siswa kelas VII D saja yang berjumlah 35 orang.

Tabel 3.1 Nama-nama Siswa Kelas VII D SMPIT Ibnu Hafidz

No	Nama Siswa	Kelas
1.	Abi Khusni Mu'afi	VII D
2.	AHMAD CIPTO MAULANA	VII D
3.	AKMAL NATIQ	VII D
4.	AMIR FATHIN ATTHARIQ	VII D

5.	IKHSAN ABDURRAHMAN	VII D
6.	Jihadul Azmi At Thohir	VII D
7.	Dirga Syuja Aqomaddin	VII D
8.	Dzaky Zulfadhli	VII D
9.	Faizan Nur Isam	VII D
10.	Fathir Ainuroviq	VII D
11.	HUSNI MUNAZILL RAMADHAN	VII D
12.	Mohammad fawwaz Syafiq Akmal	VII D
13.	MOHAMMAD SYAUQIL AZIZ	VII D
14.	Muhamad Rizky Maulana	VII D
15.	MUHAMMAD AKMAL TAMAM	VII D
16.	MUHAMMAD ASHAKA ALFAZRI	VII D
17.	MUHAMMAD HAIDAR MAULID	VII D
18.	MUHAMMAD NARARYA RIZKY PUTRA	VII D
19.	MUHAMMAD RAFA ALFIANSYAH	VII D
20.	MUHAMMAD RIF'AT NUROJI HIDAYAT	VII D
21.	RAFA OKTA ARDIYANTO	VII D
22.	RAMADHAN AKBAR	VII D
23.	Veerza Rayhan Alfatih Qurrohman	VII D
24.	ZAM-ZAM AQILAH	VII D
25.	ZULKIFLY PELU	VII D

(Dokumen SMPIT Ibnu Hafidz Subang pada tanggal 19 Januari)

3.4 Teknik dan Instrumen Penelitian

3.4.1 Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data yang digunakan bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif mengenai internalisasi nilai-nilai *Muwashofat* dalam pembinaan dan pengembangan karakter Islami peserta didik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses internalisasi nilai-nilai *muwashofat* dan karakter islami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan sekolah maupun di asrama pesantren. Observasi ini

mencakup kegiatan pembelajaran, kegiatan diniyyah, tahfidz Al-Quran, serta kebersamaan peserta didik dengan guru dan pembina

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi internalisasi nilai-nilai Muwashofat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, pengasuh pesantren, guru, pembina asrama, serta peserta didik guna menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman mereka terkait pembinaan karakter Islami.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data dokumentasi berupa profil sekolah dan pesantren, visi dan misi, kurikulum, program kegiatan diniyyah dan tahfidz, tata tertib sekolah dan asrama, serta foto atau arsip kegiatan yang relevan dengan penelitian

3.4.2 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Untuk membantu pengumpulan data secara sistematis, peneliti menggunakan beberapa instrumen pendukung sebagai berikut:

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mengarahkan peneliti dalam mengamati aktivitas internalisasi nilai-nilai Muwashofat dan perilaku karakter Islami peserta didik. Aspek yang diamati meliputi pelaksanaan ibadah, kedisiplinan, interaksi sosial, pembiasaan nilai, serta keteladanan guru dan pembina.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan variabel dan indikator penelitian. Pedoman ini digunakan untuk menggali informasi mengenai proses internalisasi nilai-nilai Muwashofat, strategi pembinaan karakter Islami, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

3. Lembar dokumentasi

Lembar dokumentasi digunakan untuk mencatat dan menginventarisasi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan karakter Islami, seperti jadwal kegiatan pesantren, program diniyyah dan tahfidz, serta peraturan sekolah dan asrama.

3.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.5.1 Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini bertujuan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sesungguhnya di lapangan terkait proses internalisasi nilai-nilai *Muwashofat* dalam pembinaan dan pengembangan karakter Islami peserta didik. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu: Kepala sekolah, Guru pendidikan islam dan budi pekerti, wali kelas dan pembina asrama, peserta didik, dan dokumen sekolah.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu: Observasi terhadap perilaku dan aktivitas peserta didik di sekolah, Wawancara mendalam dengan informan penelitian, dan Dokumentasi berupa arsip sekolah, foto kegiatan, dan catatan pembinaan karakter.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak bersifat situasional atau sementara, melainkan mencerminkan pola pembinaan karakter yang berkelanjutan.

3.5.2 Realibilitas Data

a. Konsistensi Prosedur Penelitian

Peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data yang konsisten, mulai dari penyusunan pedoman observasi dan wawancara hingga proses pencatatan dan

analisis data. Dengan prosedur yang sistematis, data yang diperoleh menjadi lebih stabil dan dapat dipercaya.

b. Ketekunan Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan secara mendalam dan berulang terhadap aktivitas pembinaan karakter Islami peserta didik. Ketekunan pengamatan ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh pola internalisasi nilai-nilai Muwashofat yang diterapkan di sekolah.

c. Audit Trail

Peneliti mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis data. Catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi disimpan dengan baik sehingga memungkinkan penelusuran ulang terhadap proses dan hasil penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing verification.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. (Wekke Suardi, 2019)

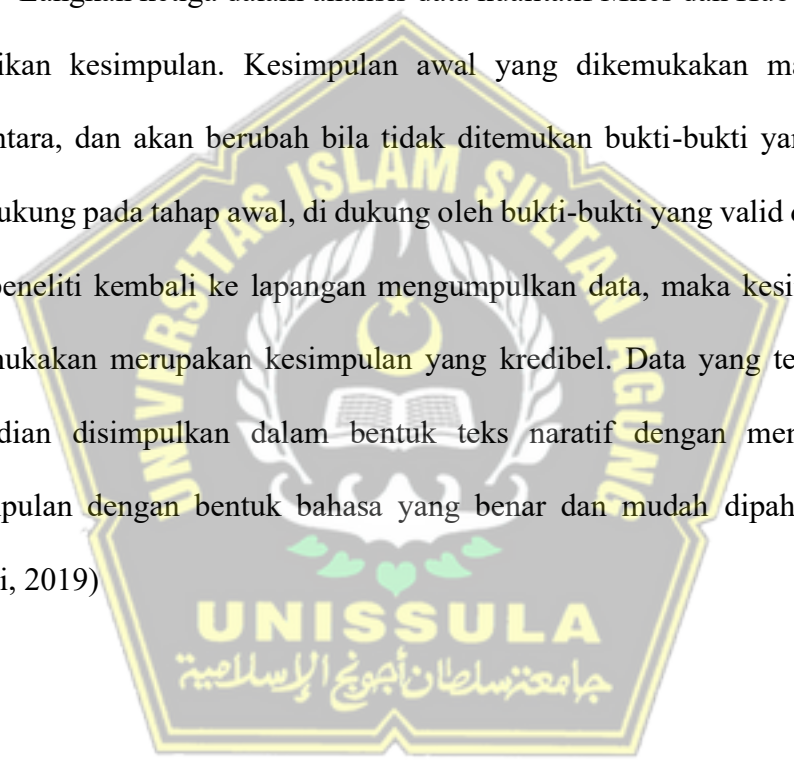
2. Display Data (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men-display-kan data. Dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data

dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan menampilkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. (Wekke Suardi, 2019)

3. Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Data yang telah disajikan kemudian disimpulkan dalam bentuk teks naratif dengan mendeskripsikan kesimpulan dengan bentuk bahasa yang benar dan mudah dipahami. (Wekke Suardi, 2019)



BAB IV

HASIL PENELITIAN, ANALISIS DATA, DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data

4.1.1 Profil SMPIT Ibnu Hafidz Subang


1. Sejarah berdirinya SMPIT Ibnu Hafidz

SMPIT Ibnu Hafidz Subang berawal dari berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Ibnu Hafidz yang didirikan oleh K.H Taslim Hafidz, Lc. (Alumni Universitas Al-Azhar Cairo Mesir) pada tahun 2018 dengan luas tanah 46.000 m². Diresmikan pada tanggal 10 Juli 2019 oleh Gubernur TGB H. Dr. Zainul Majdi, Lc. MA. Pondok pesantren ini didirikan dengan tujuan utama untuk memberikan pendidikan berkualitas dan membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, mandiri dan memiliki jiwa kepemimpinan, berwawasan global dan berprestasi tingkat internasional.. Seiring dengan berkembangnya jumlah santri dan meningkatnya kebutuhan akan pendidikan formal yang terintegrasi dengan pendidikan pesantren, maka dirintislah pendidikan tingkat menengah pertama yang kemudian dikenal sebagai SMPIT Ibnu Hafidz. Kegiatan pendidikan SMPIT Ibnu Hafidz mulai dirintis pada tahun 2020 dan secara resmi menjadi lembaga pendidikan formal pada tahun 2020 setelah memperoleh izin operasional dari instansi terkait. Pada awal berdirinya, jumlah santri yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren dan SMPIT Ibnu Hafidz berjumlah sekitar 40 orang. Seiring berjalannya waktu, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini semakin

meningkat, sehingga jumlah santri terus bertambah hingga saat ini mencapai sekitar 1021 orang dari berbagai daerah seperti Papua, Sulawesi, Aceh, dan juga dari Malaysia, dan didominasi dari Jawa Barat. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa SMPIT Ibnu Hafidz dan Pondok Pesantren Tahfidz Ibnu Hafidz telah menjadi lembaga pendidikan Islam yang terus tumbuh dan berperan aktif dalam pembinaan karakter Islami dan tahfidz Al-Quran.

2. Identitas sekolah

Berikut identitas dari SMPIT Ibnu hafidz Subang



NPSN	: 70006853
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: SMP
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Pendirian Sekolah	: 421/570-Disdikbud/2020
Tanggal SK Pendirian	: 2020-12-01
SK Izin Operasional	: 421/570-Disdikbud/2020
Tanggal SK Izin Operasional	: 2020-12-01
Alamat	: Jl. H. Demak Dusun Sukamulya RT. 025 RW. 006
RT / RW	: 25 / 6
Dusun	: Sukamulya
Desa / Kelurahan	: Rancadaka
Kecamatan	: Kec. Pusakanagara
Kabupaten	: Kab. Subang
Provinsi	: Prov. Jawa Barat

Kode Pos	: 41255
No telepon	: <u>+62 812-1227-2775</u>
Email	: <u>smptibnuhafidz@gmail.com</u>
Akreditasi	: B
Jumlah rombongan belajar	: 20
Organisasi penyelenggara	: Yayasan Ibnu Hafidz Center

3. Visi dan Misi SMPIT Ibnu Hafidz

Komitmen kami untuk memberikan pendidikan berkualitas dan membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia.

Visi

Menjadi pusat pendidikan islam yang mandiri dan modern.

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan tentang akhlak qurani yang sesuai dengan manhaj ahlussunnah waljama'ah
2. Menyelenggarakan pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
3. Menyelenggarakan pendidikan keterampilan hidup (lifeskill) untuk menciptakan kemandirian anak didik
4. Menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan dengan dijiwai kejujuran, kedisiplinan, edukatif, ikhlas, peka dan penuh kepedulian.

4. Kegiatan Intrakulikuler

Kegiatan proses belajar mengajar di SMPIT Ibnu Hafidz diselenggarakan pada hari senin sampai dengan sabtu, dari pukul 07.30 WIB sampai pukul 12.00 WIB. Kegiatan dimulai dengan kegiatan Ilqo bahasa Inggris dan arab yang disamapikan oleh guru dan Santri dari SMAIT Ibnu hafidz,

Kegiatan dilanjutkan dengan Kegiatan Belajar Mengajar pada pukul 08.00 WIB dengan mata pelajaran sebagai berikut: Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, PAIBP, Seni rupa, TIK, Nahwu, Tajwid. Selain pembelajaran di sekolah, ada juga pembelajaran diniyah di jam ke asramaan yakni pukul 13.00, dengan materi pembelajaran sebagai berikut: Aqidah akhlak, Fikih, Shirah, Hadits, Bahasa Arab dan Tafsir.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun beberapa ekstrakurikuler yang terdapat di SMPIT Ibnu Hafidz adalah

- a Silat gasmi
- b Boxing
- c Karate
- d Multimedia
- e Badminton
- f Futsal
- g Hadroh
- h Tilawah Quran

6. Data Guru dan karyawan

Tabel 4.1 Data guru dan karyawan

No	Nama guru	Mapel	Kls	Wali kelas
1	Ust Iqbaal Firmansyam, M.Pd.Gr.	Seni rupa	9	Kepala sekolah
2	Ust Ashar Safi'i, S.Pd., Gr.	MTK	7,9	7A
3	Ust M. Dian Yuda Tama, S.Tr., Kes., Gr.	Seni rupa	7,8	7B
4	Ust Fathurrozi Nuril Furqon, S.E	B.indonesia	7,8,9	7C
5	Ust Muhammad Anwar, S.Pd	PAIBP	7,8,9	7D
6	Ust M. Salman Syarif Jazuli, S.Pd.	Nahwu, B.arab	7,8	8A
7	Ust Moh. Fadlullah, S.Pd., Gr.	IPA, MTK	7,8	8B
8	Ust Anton Rudiono, S.Pd., Gr.	IPS	7,8,9	8C

9	Ust M. Dede Daman Huri, S.Pd., Gr.	PKN	7,9	9A
10	Ust Muhammad Ikhsan Munawar, S.Pd	B.inggris	7,8,9	9B
11	Ust Saikhul Mujab, S.Ag	IPA	8,9	
12	Ust Deril Andika	B.arab	9	
13	Ust Ubaidillah	Nahwu	8	
14	Ust M. Afani Maulana	Nahwu	9	
15	Ust Muhammad Alparisy	Tajwid	7,9	
16	Ust Renaldi	TIK	7,9	
17	Ust Zakaria	Tajwid	7	
18	Ust Ahmad Syauqi	Tajwid	9	
19	Ust M. Farid Andreansyah (DR)	B.arab	7	
20	Ust Abdurrahman B, S.I.Kom, Gr.	TIK	8	
21	Ust Agil Syafi'i	PKN	8	

(Dokumen SMPIT Ibnu Hafidz Subang pada tanggal 19 Januari 2026)

7. Data siswa

Tabel 4.2 Jumlah peserta didik berdasarkan Jenis kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
350	280	630

(Dokumen SMPIT Ibnu Hafidz Subang pada tanggal 19 Januari 2026)

Tabel 4.3 Pembagian kelas Peserta didik

Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
A : 38	A : 42	A : 34
B : 34	B : 44	B : 36
C : 36	C : 39	C : 42
D : 25	D : 35	
E : 29	E : 35	
F : 30	F : 38	
G : 25		
H : 32		
Total : 248	Total : 233	Total : 133

(Dokumen SMPIT Ibnu Hafidz Subang pada tanggal 19 Januari 2026)

4.2 Analisis Data

4.2.1 Internalisasi Nilai-Nilai *Muwashofat* dalam Pembinaan dan Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik di SMPIT Ibnu Hafidz Subang

SMPIT Ibnu Hafidz Subang melakukan perencanaan yang sistematis dan terarah dalam menginternalisasikan nilai-nilai muwashofat sebagai dasar pembinaan dan pengembangan karakter Islami peserta didik. Perencanaan tersebut diawali dengan penyusunan program kerja sekolah dan pesantren melalui rapat koordinasi yang melibatkan pihak sekolah, pengelola pesantren, serta para pembina. Program yang dirancang mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan sistem pendidikan pesantren. Seluruh program tersebut kemudian dituangkan dalam kalender akademik dan jadwal kegiatan santri yang menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan selama satu tahun ajaran. Selanjutnya, perencanaan pembelajaran dilakukan melalui penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman, khususnya nilai-nilai muwashofat. Nilai-nilai tersebut diturunkan ke dalam indikator pembelajaran, kegiatan pembiasaan, serta tata tertib sekolah dan asrama. Proses internalisasi tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan diniyyah dan tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Tahfidz Ibnu Hafidz. Dengan pola perencanaan dan pelaksanaan yang

terintegrasi antara sekolah dan pesantren, nilai-nilai *muwashofat* diharapkan dapat tertanam secara konsisten dalam sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik.

Sekolah Islam Terpadu (SIT), termasuk SMPIT Ibnu Hafidz, memiliki kekhasan dalam penyelenggaraan pendidikan, salah satunya melalui penerapan Standar Kompetensi Lulusan yang merujuk pada karakter utama peserta didik SIT. Karakter tersebut merupakan hasil penjabaran dari sepuluh karakter muslim ideal yang dikenal dengan istilah *muwashofat*. Nilai-nilai *muwashofat* ini dijadikan sebagai landasan utama dalam membentuk dan mengembangkan karakter Islami peserta didik agar memiliki aqidah yang lurus, ibadah yang benar, akhlak mulia, kemandirian, kedisiplinan, serta kemampuan mengelola diri dan waktu. Di SMPIT Ibnu Hafidz, nilai-nilai *muwashofat* diinternalisasikan secara bertahap melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, kegiatan pesantren, serta keteladanan guru dan pembina, sehingga membentuk pribadi peserta didik yang Qur'ani dan berkarakter Islami.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai *Muwashofat* di SMPIT Ibnu Hafidz Subang belum dirumuskan secara khusus dalam bentuk program tertulis yang baku. Namun demikian, nilai-nilai *Muwashofat* telah diterapkan secara nyata dalam kehidupan sekolah dan pesantren melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pembinaan peserta didik.

Tabel 4.4 Pengembangan Nilai-nilai *Muwashofat* di SMPIT Ibnu hafidz Subang

Nilai <i>Muwashofat</i>	Bentuk Pengembangan
<i>Salimul Aqidah</i> (Memiliki aqidah yang lurus dan benar)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diwajibkan mengikuti pembinaan aqidah melalui pembelajaran

<p>Memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam, taat pada nilai tauhid, serta menjauhi perbuatan syirik dan perilaku menyimpang</p>	<p>PAIBP di sekolah dan kajian Aqidatul awwam saat diniyyah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dibina oleh tenaga pengajar yang terdiri dari lulusan universitas al-azhar cairo mesir, pesantren gontor, pesantren sidogiri, Alfalah Ploso, Dalwa, dan Ponpes Al Ashriyyah Nurul Iman
<p><i>Shahihul Ibadah</i> (Melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat)</p> <p>Terbiasa melaksanakan ibadah wajib dan sunnah dengan tertib, disiplin dalam shalat berjamaah, serta menjaga adab dalam beribadah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dianjurkan untuk bangun lebih awal dan melaksanakan shalat tahajjud di Asrama atau di masjid • Peserta didik diwajibkan untuk melakukan shalat lima waktu berjamaah di masjid • Peserta didik diwajibkan mengikuti dzikir setelah shalat wajib • Peserta didik diwajibkan untuk mengikuti shalat sunnah seperti shalat sunnah <i>rowattib</i> dan shalat sunnah <i>dhuha</i> • Peserta didik diwajibkan membaca surah al-waqiah setelah shalat ashar • Peserta didik diwajibkan untuk mengikuti kegiatan sholawatan setiap malam jumat • Peserta didik diwajibkan untuk mengikuti praktik ubudiyah setiap akhir semester. Seperti praktik wudhu dan shalat • Peserta didik wajib mengikuti halaqoh qurani 3 kali sehari • Peserta didik diwajibkan mengikuti shalat qiyamul lain seminggu sekali dengan bacaan satu juz
<p><i>Matinul Khuluq</i> (Memiliki akhlak yang mulia dan kuat)</p> <p>Menunjukkan akhlak mulia dalam sikap dan perilaku, seperti jujur, santun, bertanggung jawab, serta menghormati guru dan sesama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diberikan pendidikan akhlak melalui kajian akhlakulil banin saat diniyyah • Peserta didik dibiasakan menjaga pandangan dengan lawan jenis • Peserta didik dibiasakan menunduk ketika ada guru yang sedang lewat • Peserta didik dibiasakan untuk menjaga adab bicara kepada guru, orang yang lebih tua, dan teman • Peserta didik dibiasakan untuk berinisiatif ketika ada yang membutuhkan bantuan • Peserta didik dibiasakan meminta izin sebelum masuk atau keluar ruangan • Peserta didik dibiasakan untuk malu setelah berbuat kesalahan • Peserta didik dibiasakan untuk menghargai menu makanan di pesantren

	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dibiasakan untuk selalu berhusnudzon kepada siapapun • Jika ada tamu peserta didik dibiasakan untuk menyapa dengan sopan • Peserta didik dihimabau untuk saling menghargai teman
<p><i>Mutstaqqaful Fikr</i> (Berpikir cerdas dan berwawasan)</p> <p>Memiliki cara berpikir kritis, terbuka, dan berwawasan luas serta mampu menyelesaikan masalah dengan bijak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mendapatkan fasilitas pendidikan di SMPIT Ibnu Hafidz yaitu: Kurikulum Nasional (Kemendikbud) dengan pengayaan materi keislaman, Program penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam, Pembelajaran bahasa Arab dan Inggris intensif, Integrasi tahfidz dalam jadwal akademik, Pengembangan life skill dan leadership • Peserta didik diberikan kebebasan bertanya saat KBM • Peserta didik dikung minat dan bakatnya oleh guru-guru SMPIT Ibnu Hafidz
<p><i>Qawiyul jismi</i> (Memiliki fisik yang sehat dan kuat)</p> <p>Menjaga kesehatan jasmani, memiliki fisik yang kuat, dan bersemangat dalam mengikuti aktivitas sekolah dan pesantren</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dianjurkan untuk mengikuti ekstrakurikuler beladiri yaitu: pencak silat gasmi, karate dan boxing • Peserta didik dihimbau untuk mengikuti senam bersama yang diadakan seminggu sekali • Peserta didik bisa meminta izin untuk melakukan jogging oleh pesantren saat hari libur • Peserta didik dihimbau tidak jajan di luar • Peserta didik mendapatkan fasilitas kantin yang terjaga kualitas makanannya • Peserta didik makan 3 kali sehari yang disediakan pesantren • Makanan yang disediakan pesantren terjaga • Peserta didik mendapatkan MBG dari pemerintah setempat
<p><i>Mujahidun Linafsihi</i> (Mampu mengendalikan hawa nafsu)</p> <p>Mampu mengendalikan hawa nafsu, bersikap sabar, disiplin, dan bersungguh-sungguh dalam memperbaiki diri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diajarkan puasa sunnah guna menjaga hawa nafsu • Peserta didik diajarkan tentang sabar dalam menghadapi situasi sulit seperti tidak betah dan lain-lain • Peserta didik dilatih untuk berpikir sebelum bertindak, karena setiap tindakan pasti ada akibatnya

<p><i>Munazhamun Fi Syu'unih</i> (Teratur dan disiplin dalam urusan)</p> <p>Terbiasa hidup teratur, disiplin waktu, dan bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik wajib mengikuti semua program dan datang tepat waktu • Ketika terlambat peserta didik mendapat hukuman ringan seperti bersih-bersih dan berdiri saat jam KBM berlangsung • Peserta didik bertanggung jawab terhadap barang-barang pribadi dan fasilitas sekolah • Peserta didik diajarkan untuk mematuhi setiap peraturan yang dibuat oleh sekolah dan asaram
<p><i>Qadirun Ala Kasbi</i> (Mandiri dan mampu berusaha)</p> <p>Mandiri, tidak bergantung pada orang lain, serta mampu berusaha dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diajarkan untuk mandiri dan tidak mengandalkan orang lain • Peserta didik belajar atas kemampuannya sendiri bukan hasil dari orang lain • Peserta didik diajarkan untuk mengelola uang jajan dari orangtua • Peserta didik diajarkan untuk belajar secara mandiri sat jam kosong
<p><i>Nafi'un Lighairihi</i> (Bermanfaat bagi orang lain)</p> <p>Memiliki kepedulian sosial, suka menolong, dan mampu memberi manfaat bagi lingkungan sekitar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diwajibkan mengikuti bersih-bersih sekolah dan pesantren • Peserta didik diberikan amanah sebagai OSIS untuk membantu berjalannya program sekolah • Peserta didik diajarkan untuk tidak cuek kepada teman yang sakit • Peserta didik diajarkan ilmu sosial agar bisa bermanfaat ketika di rumah
<p><i>Harisun Ala Waqtihi</i> (Mampu menjaga dan memanfaatkan waktu)</p> <p>Mampu mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik sesuai jadwal sekolah dan pesantren</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diajarkan tentang manajemen waktu • Peserta didik diwajibkan hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan • Peserta didik dibiasakan datang sebelum adzan • Peserta didik akan menerima hukuman atas keterlambatannya • Peserta didik diajarkan untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Seperti diisi dengan murojaah Quran, belajar mandiri dan berdiskusi hal-hal yang bermanfaat

Berdasarkan tabel di atas , dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai *muwashofat* di SMPIT Ibnu Hafidz Subang sudah diterapkan dalam kegiatan

sehari-hari peserta didik. Penerapan tersebut dilakukan melalui pembelajaran di sekolah atau diniyyah, pembiasaan ibadah, kegiatan pesantren, serta teladan dari para guru dan pembina di pesantren. Nilai-nilai ini membantu peserta didik memiliki akidah yang baik, terbiasa beribadah dengan benar, dan berkahlak mulia. Meskipun belum disusun dalam bentuk program tertulis, penerapan nilai-nilai *muwashofat* terbukti mendukung pembentukan karakter islami.

4.2.2 Metode Internalisasi Nilai-nilai *muwashofat*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Internalisasi nilai-nilai *muwashofat* di SMPIT Ibnu Hafidz Subang dilakukan melalui pendekatan *knowing, doing, being*.

a. Penanaman pengetahuan (*Knowing*)

Penanaman pengetahuan dilakukan melalui pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta melalui nasihat, tausiyah, dan kajian keislaman. Guru menyampaikan konsep aqidah yang lurus, ibadah yang benar, dan akhlak mulia dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Peserta didik diberikan pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai seperti salimul aqidah, shahihul ibadah, dan matnul khuluq sebagai landasan kehidupan seorang muslim.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Ustadz Muhammad Anwar, S.Pd tentang bagaimana metode yang digunakan untuk menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai *Muwashofat* kepada siswa? Adalah dengan memanfaatkan berbagai metode, termasuk

pengajaran langsung di kelas, diskusi kelompok, penggunaan media seperti buku dan video, serta contoh langsung dari guru tentunya. Saat pembelajaran berlangsung beliau juga sering mengadakan kajian untuk memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai tersebut. Selain itu, beliau juga mengajak peserta didik untuk merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan akhlak dan nilai-nilai *Muwashofat*.

Dalam wawancara lainnya yaitu bersama guru tahfidz quran kelas VII Ustadz Fian Ismail beliau juga mengungkapkan bahwa walaupun kegiatan halaqoh quran berisi kegiatan setoran hafalan beliau sering berinisiatif untuk menyampaikan pentingnya memiliki nilai-nilai karakter muslim sejati dengan cara menceritakan teladan dari Nabi Muhammad SAW dan kisah orang-orang sholih terdahulu.

b. Pengembangan Praktik (*Doing*)

Pada tahap ini, Nilai-nilai *muwashofat* diinternalisasikan melalui pembiasaan kegiatan harian seperti: Shalat berjamaah lima waktu, tilawah dan tahfidz Quran, disiplin waktu belajar dan istirahat, kegiatan kebersihan dan kerja bakti, dan kegiatan sosial dan kepedulian antar santri.

Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik dilatih untuk menerapkan nilai-nilai *muwashofat* dalam kegiatan yang nyata.

Dalam hasil observasi peneliti melihat begitu banyak kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mempraktikkan nilai-nilai *Muwashofat* di kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik dibiasakan diwajibkan untuk shalat berjamaah, tilawah Quran, dan kegiatan kebersihan secara rutin. Selain itu para peserta didik sering dilibatkan untuk membantu jalannya kegiatan di

pesantren. Sebagian santri ada yang ditempatkan di dapur untuk membantu membagikan makanan, ada juga yang ditempatkan sebagai petugas lapangan bila ada kegiatan dekoraasi atau membangun panggung, dan peneliti juga melihat ada sebagian peserta didik yang ditugaskan untuk menjaga gerbang pesantren guna menerima tamu yang berdatangan setiap harinya.

c. Pembentukan Karakter (*Being*)

Tahap being ditandai dengan munculnya perilaku Islami yang dilakukan secara sadar dan konsisten tanpa paksaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mulai menunjukkan perubahan positif dalam sikap, seperti meningkatnya kedisiplinan, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

Dalam kesempatan lain peneliti juga mewawancarai salah satu murid kelas VIID yang bernama Haidar Maulid tentang Bagaimana kamu merasakan perubahan dalam dirimu setelah menerapkan nilai-nilai Muwashofat?, dalam wawancara ini Haidar Maulid menjawab "Sejak belajar tentang muwashofat, saya merasa lebih disiplin dan bertanggung jawab. Saya sekarang lebih sadar untuk menjalankan ibadah dengan baik dan memperbaiki perilaku sehari-hari. Misalnya, saya berusaha untuk lebih sopan kepada guru dan teman-teman. Ini membuat saya merasa lebih baik sebagai seorang Muslim."

Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti di lingkungan pesantren dan SMPIT. Peneliti melihat akhlak dari ananda Haaidar Maulid banyak yang sejalan dengan nilai-nilai *muwashofat*. Seperti bangun lebih awal untuk melaksanakan sholat tahjud, mengikuti halaqoh Quran, datang ke sekolah tepat waktu, hidup

mandiri tanpa harus selalu diarahkan oleh pembina, dan sering datang sebelum adzan berkumandang untuk melaksanakan sholat berjamaah.

4.2.3 Dampak Internalisasi Nilai-nilai *Muwashofat*

Dampak internalisasi nilai-nilai muwashofat terhadap pembinaan dan pengembangan karakter Islami peserta didik di SMPIT Ibnu Hafidz Subang dapat dilihat secara komprehensif pada aspek spiritual, akhlak, sosial, kedisiplinan, kemandirian, dan pola pikir peserta didik. Dampak tersebut tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan.

a Dampak pada Aspek Aqidah (*Salimul Aqidah*)

Internalisasi nilai salimul aqidah berdampak pada meningkatnya pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap keimanan kepada Allah SWT. Peserta didik menunjukkan sikap yang lebih berhati-hati dalam bertindak karena menyadari adanya pengawasan Allah (*muraqabah*). Hal ini tercermin dari menurunnya perilaku melanggar tata tertib serta meningkatnya kesadaran untuk menjalankan kewajiban agama tanpa harus selalu diingatkan oleh guru atau pembina.

Peserta didik juga mulai menunjukkan sikap menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti berkata kotor, bercanda berlebihan, dan perilaku tidak sopan, baik di lingkungan sekolah maupun asrama.

b Dampak pada Aspek Ibadah (*Shahihul Ibadah*)

Internalisasi nilai shahihul ibadah memberikan dampak nyata terhadap kualitas dan kuantitas ibadah peserta didik. Peserta didik menjadi lebih disiplin

dalam melaksanakan shalat berjamaah, lebih tertib dalam mengikuti kegiatan ibadah harian, serta menunjukkan peningkatan kekhusyukan dalam beribadah.

Selain ibadah wajib, peserta didik juga mulai terbiasa melaksanakan ibadah sunnah seperti shalat sunnah rawatib, puasa sunnah, dan tilawah Al-Qur'an secara mandiri. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa ibadah tidak lagi dipahami sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai kebutuhan spiritual.

c Dampak pada Aspek Akhlak (*Matinul Khuluq*)

Dari aspek akhlak, internalisasi nilai *matinul khuluq* berdampak pada terbentuknya sikap sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap guru serta sesama teman. Peserta didik menunjukkan perubahan perilaku dalam berbicara, bersikap, dan berinteraksi sosial.

Hubungan antara peserta didik dan guru menjadi lebih harmonis, ditandai dengan meningkatnya sikap ta'dzim, kepatuhan, serta kesediaan menerima nasihat dan teguran. Selain itu, konflik antar peserta didik dapat diminimalisir karena tumbuhnya sikap saling menghargai dan empati.

4. Dampak pada Aspek Pengendalian Diri (*Mujahadatun Linafsihi*)

Internalisasi nilai *mujahadatun linafsihi* berdampak pada kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi dan hawa nafsu. Peserta didik mulai mampu menahan diri dari perilaku impulsif, seperti mudah marah, melanggar aturan, atau bermalas-malasan.

Peserta didik juga menunjukkan peningkatan kesabaran dalam menghadapi permasalahan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sosial. Hal ini terlihat

dari kemampuan mereka menyelesaikan tugas dengan lebih bertanggung jawab serta menerima konsekuensi atas kesalahan yang dilakukan.

5. Dampak pada Aspek Kedisiplinan dan Manajemen Waktu (*Haritsun 'Ala Waqtihi*)

Nilai haritsun 'ala waqtihi memberikan dampak signifikan terhadap kedisiplinan peserta didik dalam memanfaatkan waktu. Peserta didik menjadi lebih tertib dalam mengikuti jadwal kegiatan harian, tepat waktu dalam menghadiri pelajaran, serta lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah dan pesantren.

Disiplin waktu ini juga berpengaruh pada efektivitas belajar peserta didik, karena mereka terbiasa mengatur waktu antara belajar, ibadah, dan istirahat secara seimbang.

6. Dampak pada Aspek Keteraturan dan Tanggung Jawab (*Munazhhamun Fi Syu'unih*)

Internalisasi nilai munazhhamun fi syu'unih berdampak pada keteraturan peserta didik dalam mengelola urusan pribadi dan lingkungan. Peserta didik terbiasa menjaga kebersihan kamar, merapikan perlengkapan belajar, serta melaksanakan tugas piket dan amanah dengan penuh tanggung jawab.

Sikap teratur ini juga tercermin dalam pola belajar yang lebih sistematis dan terencana, sehingga membantu peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan akademik.

7. Dampak pada Aspek Kemandirian (*Qadirun 'Alal Kasbi*)

Nilai qadirun 'alal kasbi memberikan dampak pada terbentuknya kemandirian peserta didik, baik secara mental maupun perilaku. Peserta didik dilatih untuk tidak bergantung secara berlebihan kepada guru atau pembina dalam menyelesaikan permasalahan sederhana.

Kemandirian ini terlihat dari kemampuan peserta didik mengurus kebutuhan pribadi, mengelola tugas belajar, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

8. Dampak pada Aspek Kepedulian Sosial (*Nafi'un Lighairihi*)

Internalisasi nilai nafi'un lighairihi berdampak pada meningkatnya kepedulian sosial peserta didik. Peserta didik menunjukkan sikap saling membantu, berbagi, dan peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan.

Kepedulian sosial juga diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, infaq, sedekah, serta kerja bakti. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya berorientasi pada pengembangan diri, tetapi juga memiliki kesadaran untuk memberi manfaat bagi orang lain.

9. Dampak pada Aspek Pola Pikir dan Wawasan (*Mutsaqqoful Fikri*)

Nilai mutsaqqoful fikri berdampak pada berkembangnya pola pikir peserta didik yang lebih terbuka, kritis, dan berwawasan. Peserta didik mulai terbiasa berpikir logis, mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan, serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi negatif.

Peserta didik juga menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi dan kesadaran akan pentingnya ilmu sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat.

4.2.4 Faktor Pendukung dan Penghambat

Mengatasi faktor-faktor penghambat dan memanfaatkan faktor pendukung sangat penting untuk mencapai tujuan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.

a. Faktor Pendukung

- a Lingkungan yang kondusif
- b Keteladanan guru dan pembina
- c Program pembiasaan yang terstruktur
- d Dukungan orangtua terhadap pendidikan berbasis nilai Islami

b. Faktor penghambat

1. Perbedaan latar belakang peserta didik
2. Pengaruh media sosial
3. Proses internalisasi yang membutuhkan waktu panjang
4. Konsistensi peserta didik dalam menerapkan nilai di luar pengawasan guru

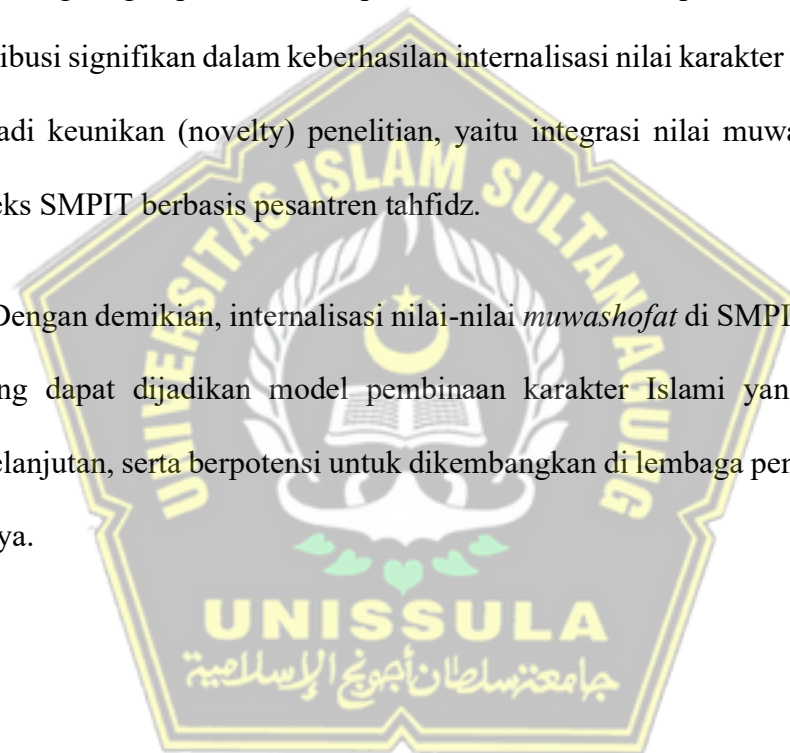
4.3 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai *muwashofat* di SMPIT Ibnu Hafidz Subang berjalan secara bertahap dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menekankan proses panjang melalui *Knowing, Doing, dan Being*.

Nilai-nilai muwashofat terbukti relevan dalam membentuk karakter Islami peserta didik, khususnya dalam aspek aqidah, ibadah, akhlak, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Meskipun belum dirumuskan secara formal sebagai kurikulum *muwashofat*, implementasinya telah terintegrasi dalam budaya sekolah dan pesantren.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan pendidikan terpadu antara sekolah dan pesantren memberikan kontribusi signifikan dalam keberhasilan internalisasi nilai karakter Islami. Hal ini menjadi keunikan (novelty) penelitian, yaitu integrasi nilai muwashofat dalam konteks SMPIT berbasis pesantren tahfidz.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai *muwashofat* di SMPIT Ibnu Hafidz Subang dapat dijadikan model pembinaan karakter Islami yang efektif dan berkelanjutan, serta berpotensi untuk dikembangkan di lembaga pendidikan Islam lainnya.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai muwashofat dalam pembinaan dan pengembangan karakter Islami peserta didik di SMPIT Ibnu Hafidz Subang, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Karakter Islami yang dikembangkan pada peserta didik SMPIT Ibnu Hafidz Subang mencakup nilai-nilai utama dalam muwashofat, seperti aqidah yang lurus (salimul aqidah), ibadah yang benar (shahihul ibadah), akhlak yang mulia (matinul khuluq), kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, pengendalian diri, kepedulian sosial, serta sikap bermanfaat bagi orang lain (nafi'un lighairihi). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap religius, perilaku sehari-hari, dan interaksi sosial peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun pesantren.
2. Metode internalisasi nilai-nilai muwashofat di SMPIT Ibnu Hafidz Subang dilakukan melalui pendekatan terpadu yang meliputi tahap knowing, doing, dan being. Nilai-nilai muwashofat diintegrasikan ke dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan, pembiasaan harian, keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembinaan berkelanjutan. Strategi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku.
3. Dampak internalisasi nilai-nilai muwashofat terlihat pada perubahan positif karakter peserta didik, seperti meningkatnya kesadaran beribadah,

kedisiplinan waktu, tanggung jawab terhadap tugas, sikap sopan santun, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Meskipun hasilnya belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik, internalisasi nilai muwashofat terbukti berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter Islami secara bertahap.

4. Faktor pendukung internalisasi nilai muwashofat meliputi lingkungan sekolah dan pesantren yang religius, keteladanan guru dan pembina, program pembiasaan yang konsisten, serta sinergi antara sekolah dan pesantren. Adapun faktor penghambatnya antara lain perbedaan latar belakang peserta didik, pengaruh lingkungan luar dan media sosial, serta keterbatasan waktu dan kontrol ketika peserta didik berada di luar lingkungan sekolah.

5.2 Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian yang berjudul internalisasi nilai-nilai muwashofat dalam pembinaan dan pengembangan karakter islami peserta didik di smptit ibnu hafidz subang tahun 2025 adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini memperkuat konsep bahwa internalisasi nilai-nilai muwashofat merupakan model pendidikan karakter Islami yang efektif dan relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam, khususnya sekolah Islam terpadu.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah Islam dalam merancang dan mengembangkan program pembinaan karakter Islami yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan melalui internalisasi nilai-nilai muwashofat. Guru dan pembina dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai pedoman

dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Selama penelitian berlangsung yaitu dari bulan Noveber sampai bulan Desember. Peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian seperti:

1. Penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan, yaitu SMPIT Ibnu Hafidz Subang, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas ke lembaga pendidikan Islam lainnya.
2. Fokus penelitian lebih menekankan pada aspek deskriptif kualitatif, sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai muwashofat.
3. Pengamatan terhadap dampak internalisasi nilai masih terbatas pada periode waktu tertentu, sehingga belum dapat menggambarkan perubahan karakter peserta didik dalam jangka panjang secara menyeluruh.

5.4 Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk memperkuat perencanaan dan evaluasi program pembinaan karakter berbasis muwashofat agar pelaksanaannya lebih terstruktur dan konsisten.

2. Bagi guru dan pembina, diharapkan dapat terus meningkatkan keteladanan, pendampingan, serta inovasi metode pembelajaran karakter agar internalisasi nilai muwashofat semakin efektif.
3. Bagi orang tua, diharapkan dapat menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan pihak sekolah dalam mendukung pembiasaan nilai-nilai muwashofat di lingkungan rumah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai muwashofat dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods, serta memperluas objek penelitian pada jenjang dan lembaga pendidikan yang berbeda guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2007). *studi akhlak dalam perspektif al-quran*. AMZAH.
- Abidi, A. F. (2018). *TASAWUF DALAM AJARAN TAREKAT*. 9(November 2021), 335–351.
- Adisubroto, D., & Mada, universitas gadjah. (1993). *Nilai: sifatdanfungsinya*. 2, 28–33.
- Arif Rahman Hakim, Aan Hasanah, B. S. A. (2025). *Urgensi Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*.
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). *Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa*. 5, 9390–9394.
- Habibah, I. L. (2021). *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dalam Membentuk Masyarakat Religius Di Sekitar Pondok Pesantren (PPAI Ketapang Kepanjen Malang)*. 1(1).
- Islami, K., Literasi, M., & Berbasis, D. (2025). *AL-ANSOR : JURNAL PENDIDIKAN*. 2.
- Khairaat, S. Al. (2025). *Apa Itu SMPIT? Mengenal Sekolah Islam Terpadu*. https://sekolahalkhairaat.sch.id/blog/apa-itu-smpit/#Peran_SMPIT_dalam_Membentuk_Generasi_Islami
- Khairani, N., Ginting, M. H., Budiman, I., Lubis, L., & Dharmawangsa, U. (2025). *No Title*. 6(3), 827–840.
- Metro, K. (2025). *PROFETIK : Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Strategi Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Qur ' an Braja Selehah Lampung Timur Universitas Ma ' arif Lampung , Metro , Indonesia PROFETIK5(2), 196–203*.
- Noor, T., & Karawang, U. S. (2003). *RUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL Pasal 3 UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL NO. 20*, 123–144.
- Pendidikan, J., Ibrahim, S., Korespondensi, E., & Accepted, A. (2025). *Urgensi*

dan Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Islami Sejak Dini di Madrasah Ibtidaiyah. 1, 100–108.

Rofiq, A. A., & Ulvia Nur Aini. (2022). *Pembentukan Karakter Islami Dalam Psikologi Pendidikan Islam. 8(1), 120–140.*

Rohmawati, N. (2020). *Yogyakarta 2020.*

Ronisah, S. (2023). *DIROSAT. Journal of Education, Social Sciences & Humanities, 1.*

Sd, D. I., & Purwokerto, M. (2020). *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.*

Sholeh, F. T. (2015). *Manhaj Tarbiyah dalam Pendidikan Politik Kader Partai Keadilan Se-jahtera (PKS). Salam, 18(1), 56–66.*

Sugiyono. (2010). *metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, jkuantitatif. alfabetha.*

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. PT Alfabet.*

Wahana, P. (2016). *NILAI ETIKA AKSIOLOGIS MAX SCHELER. PENERBIT PT KANISIUS.*

Wekke Suardi, I. dkk. (2019). *Metode Penelitan Sosial. In Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*